

Mengenali identitas dan akar budaya di setiap daerah sangatlah penting. Menguatnya kesadaran peranan penting wilayah perbatasan berdampak batas negara antar negara semakin tegas. Bahkan, seringkali terjadi ketegangan wilayah. Pendekatan keamanan diperlukan untuk menjaga sumberdaya. Natuna, sebagai wilayah di perbatasan, juga memerlukan pendekatan social budaya. Karena seringkali batas wilayah ini juga menjadi tempat lintasan dan silang budaya maupun niaga, Seringkali interaksi budaya melampaui batas-batas negara. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman masa lalu. Di samping itu, pendekatan budaya diharapkan dapat mengurangi “ketegangan” yang ada.

Natuna memiliki potensi yang sangat kaya, terutama di bidang maritim. Fakta tersebut didukung oleh tinggalan arkeologis masa lalu yang menunjukkan bahwa Natuna merupakan jalur maritime antar negara di Indonesia sejak masa lampau. Keberadaan Natuna saat ini adalah gambaran kejayaan di masa lalu. Keunggulan nilai kemaritiman, wilayah terdepan, lokasi strategis , potensi social budaya masyarakatnya harus dipahami dan dijadikan sebagai modal penguatan peradaban nasional.

Dari sisi kemaritiman, telah menempatkan pulau ini dalam fase-fase sejarah Nusantara, khususnya pelayaran dan perdagangan dalam maritim global. Penemuan kapal karam yang berada di perairan Natuna, berpotensi mengungkap pelayaran, khususnya identifikasi bentuk, teknik, dan asal kapal, sehingga dipandang dapat memperkuat Natuna sebagai destinasi pelayaran.

NATUNA

POTRET MASYARAKAT DAN BUDAYANYA

NATUNA : POTRET MASYARAKAT DAN BUDAYANYA



**DEDI ARMAN
ANASTASIA WIWIK SWASTIWI**



BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
WILAYAH KERJA : PROV. KEPRI, RIAU, JAMBI DAN KEP.BABEL
JL. PRAMUKA NO. 7 TANJUNGPINANG 29124
TELP./ FAX. : 0771-22753
POS-EL : BPNB.KEPRI@KEMDIKBUD.GO.ID
LAMAM : KEBUDAYAAN.KEMDIKBUD.GO.ID/BPNBKEPRI

ISBN 978-602-51182-7-2



NATUNA : POTRET MASYARAKAT DAN BUDAYANYA

**DEDI ARMAN
ANASTASIA WIWIK SWASTIWI**

NATUNA : POTRET MASYARAKAT DAN BUDAYANYA



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA KEPULAUAN RIAU
2018**

NATUNA : POTRET MASYARAKAT DAN BUDAYANYA

Penulis :

Anastasia Wiwik Swastiwi
Dedi Arman

ISBN 978-602-51182-7-2

Editor :

Febby Febriyandi YS
Evawarni

Desain Sampul dan Tata Letak :

Ardiyansyah
Nanda Darius

Percetakan :

CV. Genta advertising
Jalan D.I. Panjaitan No. 4 Tanjungpinang

Penerbit :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Redaksi :

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau
Wilayah Kerja : Prov. Kepri, Riau, Jambi dan Kep. Babel
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang
Telp./Fax : 0771-22753
Pos-el : bpb.tanjungpinang@kemdikbud.go.id
Laman : kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpbnbkepri

Cetakan Pertama : November 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau

Syukur Alhamdulillah, senantiasa kita panjatkan ke khadirat Allah Yang Maha Kuasa; karena atas bimbingan dan ridho-Nyalah buku “Natuna : Potret Masyarakat dan Budayanya” dapat disusun dan diterbitkan.

Sejumlah fakta terkait Natuna : Potret Masyarakat dan Budayanya yang dipaparkan dalam buku ini merupakan hasil kajian peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kepulauan Riau. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil kajian dimaksud sehingga hasil akhirnya dapat tersaji dengan lugas, akurat dan dapat dijadikan sumber bacaan atau referensi kesejarahan serta sumber informasi bagi penelitian lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan salah satu tugas (fungsi) BPNB antara lain melakukan kajian dan kemudian dikemas dalam bentuk buku serta bentuk terbitan lainnya dan disebarluaskan ke masyarakat, tidak saja untuk masyarakat lokasi kajian, akan tetapi disebarluaskan juga kepada masyarakat luas.

BPNB Kepri sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Direktorat Jenderal Kebudayaan – Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berkewajiban untuk melaksanakan pelestarian aspek-aspek tradisi, kepercayaan, kesenian, perfilman, dan kesejarahan di wilayah kerja, dalam hal ini meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Kegiatan yang dilakukan meliputi pengkajian sejarah dan budaya, pendokumentasian nilai budaya, pencatatan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dan internalisasi nilai budaya. Seluruh kegiatan yang dilakukan mengarah pada *penguatan pendidikan karakter*.

Seiring dengan visi BPNB Kepri, yaitu *menjadi pusat informasi kebudayaan lokal dalam upaya memperkuat ketahanan sosial dan jatidiri bangsa*, pengumpulan data dan informasi melalui kajian perlu dilakukan untuk melengkapi data dan informasi yang telah ada. Selain dengan melakukan kajian, upaya penggalan data lainnya dilakukan melalui inventarisasi dan

dokumentasi nilai budaya, perekaman peristiwa sejarah dan budaya, serta pencatatan WBTB.

Dengan penuh rasa syukur dan bangga, saya menyambut baik penerbitan buku ini diiringi ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah membantu. Semoga buku ini dapat berguna bagi pengenalan, pengembangan, dan pembinaan kebudayaan sehingga kebudayaan yang hidup dan berkembang di kemudian hari tetap berpijak pada akar sejarah dan budaya warisan para pendahulu.

Tangjungpinang, November 2018
Kepala BPNB Kepri,



Toto Sucipto

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmatNya juga, maka Laporan Kajian ini dapat tersusun. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam segala hal, sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Akhirnya penulis menyadari bahwa masih banyak hal yang belum terangkum dalam ini. Semoga laporan kajian ini bisa memberikan sedikit sumbangan bagi masyarakat khususnya masyarakat Natuna Kepulauan Riau

Tanjungpinang, November 2018

Tim Penulis

Daftar Isi

| | |
|---|-----------|
| Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau . i | |
| Kata Pengantar..... | iii |
| Daftar Isi | v |
| BAB I_PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Permasalahan | 5 |
| C. Tujuan | 5 |
| D. Metode..... | 6 |
| BAB II LATAR BELAKANG SEJARAH DAN POTENSI MARITIM | 7 |
| A. Latar Belakang..... | 7 |
| B. Potensi Ekonomi | 11 |
| C. Natuna dan Wilayah Adat | 13 |
| BAB III POTRET MASYARAKAT DAN BUDAYANYA..... | 27 |
| A. Karaktersitik Masyarakat Natuna..... | 27 |
| B. Karakter Orang Darat dan Orang Laut Natuna | 39 |
| C. Potret Natuna | 40 |
| BAB IV NILAI PENTING NATUNA..... | 63 |
| BAB V PENUTUP..... | 75 |
| Daftar Pustaka | 79 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Natuna dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 53 Tahun 1999 dari hasil pemekaran Kabupaten Kepulauan Riau, yang terdiri dari 6 Kecamatan yaitu Kecamatan Bunguran Timur, Bunguran Barat, Jemaja, Siantan, Midai dan Serasan dan satu Kecamatan Pembantu Tebang Ladan. Seiring dengan kewenangan otonomi daerah, Kabupaten Natuna kemudian melakukan pemekaran daerah kecamatan, yang hingga tahun 2004 menjadi 10 kecamatan dengan penambahan, Kecamatan Palmatak, Subi, Bunguran Utara, dan Pulau Laut dengan jumlah kelurahan/desa sebanyak 55.

Sebelum berdiri sendiri sebagai daerah otonom, Kabupaten Natuna merupakan bagian dari wilayah Kepulauan Riau. Berdasarkan Surat Keputusan Delegasi Republik Indonesia, Propinsi Sumatera Tengah tanggal 18 Mei 1956 menggabungkan

diri ke dalam wilayah Republik Indonesia, dan Kepulauan Riau diberi status Daerah Otonom Tingkat II yang dikepalai Bupati sebagai kepala daerah yang membawahi 4 Kewedanaan sebagai berikut :

1. Kewedanaan Tanjungpinang, meliputi Kecamatan Bintan Selatan (termasuk Bintan Timur, Galang, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur).
2. Kewedanaan Karimun, meliputi wilayah Kecamatan Karimun, Kundur dan Moro.
3. Kewedanaan Lingga, meliputi wilayah Kecamatan Lingga, Singkep dan Senayang.
4. Kewedanaan Pulau Tujuh, meliputi wilayah Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur.

Kewedanaan Pulau Tujuh¹ yang membawahi Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur beserta kewedanaan lainnya dihapus

¹ Pulau Tujuh yang terletak di Laut Cina Selatan terdiri atas :

1. Pulau-pulau Anambas, yang terdiri dari Kecamatan Jemaja dengan ibukotanya Letung dan Kecamatan Siantan dengan ibukotanya Tarempa.
2. Pulau-pulau Serasan, dengan Kecamatan Serasan.
3. Pulau-pulau Tambelan, dengan Kecamatan Tambelan.
4. Pulau-pulau Midai, dengan ibukotanya Midai.
5. Pulau-pulau Natuna.

berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau tanggal 9 Agustus 1964 No. UP/247/ 5/1965. Berdasarkan ketetapan tersebut, terhitung 1 Januari 1966 semua daerah administratif kewedanan dalam Kabupaten Kepulauan Riau dihapus.

Salah satu bagian yang dapat diungkapkan apabila membicarakan sosial budaya masyarakat Natuna adalah berbicara mengenai lingkungan sosial budaya masyarakatnya. Lingkungan sosial budaya adalah lingkungan yang terdiri dari orang-orang, baik secara individu maupun kelompok, yang berada di lingkungan sekitar manusia yang memiliki corak kehidupan sosial budaya, baik bersifat homogen maupun heterogen. Dalam lingkungan sosial budaya akan tampak berbagai aktivitas manusia dalam suatu komunitas tertentu. Manusia yang hidup dalam lingkungan sosial budaya menggambarkan suatu kehidupan kolektivitas manusia. Dalam kolektivitas kehidupan manusia terdapat sistem pembagian kerja, kerja sama, dan komunikasi. Manusia yang hidup secara kolektif dalam lingkungan sosial budaya akan membentuk suatu masyarakat. Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang saling berinteraksi sesuai dengan sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

Interaksi tidak hanya dilakukan antar manusia, tetapi juga berlangsung antara manusia dan alam. Seperti halnya interaksi

antar manusia, dalam interaksi manusia dengan alam pun akan terbentuk suatu pola tindakan tertentu. Interaksi manusia dengan alam, secara garis besar dapat dilihat dari tiga konsep yaitu, pertama, lingkungan alam yang sangat menentukan atau mempengaruhi manusia atau disebut konsep *environmental determinism*; kedua, manusia yang mempengaruhi lingkungan alam atau disebut *envirnmental posibilism*; dan ketiga, interaksi antara manusia dan lingkungan alam atau disebut *cultural ecology*.² Secara geografis Kabupaten Natuna merupakan daerah kepulauan dimana ciri khasnya masyarakat hidup di daerah pesisir pantai dan secara turun temurun sebagai nelayan (perikanan) maupun sebagai petani (pekebun).

Selanjutnya, setiap masyarakat termasuk masyarakat Melayu Kepulauan Natuna telah mempunyai kebudayaan sendiri yang dijadikan sebagai acuan didalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas yang berfungsi sebagai identitas, kepribadian, dan sarana komunikasi. Berkaitan dengan hal tersebut Balai

² Tema-tema yang dapat dijadikan pusat perhatian berkaitan dengan lingkungan sosial budaya diantaranya adalah sistem mata pencaharian masyarakat daerah pedalaman dan pesisir. Sistem matapencaharian dilakukan oleh suatu masyarakat baik di daerah pedalaman maupun di pesisir. Karakteristik mata pencaharian sudah barang tentu akan dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan alamnya. Sistem matapencaharian pada masyarakat pantai berbeda dengan masyarakat di daerah pedalaman. Pada umumnya sistem matapencarian pada masyarakat di pantai adalah menangkap ikan.

Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau pada tahun anggaran 2018, mengadakan kajian yang bertajuk Natuna : Masyarakat dan Budayanya.

B. Permasalahan

Permasalahan kajian ini dapat dirumuskan bahwa sebagai wilayah perbatasan masyarakat Natuna memerlukan identitas dan jatidirinya. Oleh karena itu perlu ditemukeni pemahaman tentang masyarakat dan budayanya melalui data pemetaan.

C. Tujuan

Diperoleh data pemetaan (identifikasi dan inventarisasi) dan juga potensi masyarakat dan budaya Natuna. Pemetaan budaya ini diarahkan pada penguatan identitas jatidiri dan pelestarian. Selain itu data pemetaan masyarakat dan budaya Natuna dapat dimanfaatkan untuk pengusulan status Natuna sebagai Kawasan Geopark.

D. Metode

Untuk memperoleh data pemetaan (identifikasi dan inventarisasi) menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan pemetaan adalah upaya untuk mengumpulkan data budaya secara terfokus dan komprehensif dengan mencatat informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, observasi berperan serta dan studi dokumen, menganalisis hubungan antar gejala dan melaporkan hasilnya ke dalam bentuk laporan. Laporan ini selanjutnya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan pelestarian kebudayaan.³

³ Latif Bustami. *Pemetaan Budaya : Perspektif Dialektika Etik dan Emik*. Makalah disajikan pada Bimbingan Teknis Pemetaan Komunitas Bagi Peneliti Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjungpinang, tanggal 17 Agustus 2013. Hal ini berbeda dengan Pemetaan Cagar Budaya dan Kepurbakalaan. Pemetaan cagar budaya dan kepurbakalaan diartikan sebagai kegiatan pendokumentasian atau perekaman data dalam bentuk grafis keletakan dan lokasi cagar budaya serta lingkungannya. Kegiatan pemetaan dimaksudkan untuk mengetahui gambaran situasi keberadaan cagar budaya yang dapat dipakai sebagai acuan dalam menentukan kebijakan lebih lanjut berkaitan dengan aspek pelestariannya.

BAB II

LATAR BELAKANG SEJARAH DAN POTENSI MARITIM

A. Latar Belakang

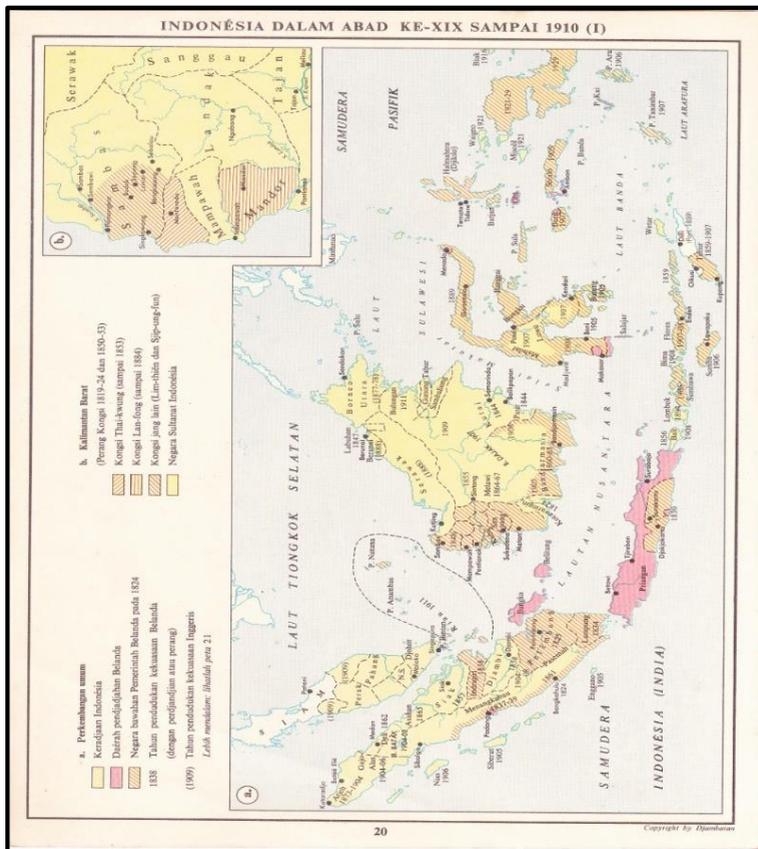
Wilayah perbatasan sebagai batas kedaulatan suatu negara secara universal memiliki peran strategis dalam penentuan kebijakan pemerintah baik untuk kepentingan nasional maupun hubungan antar negara (internasional). Posisi geografis Republik Indonesia yang diapit oleh dua benua, mempunyai batas wilayah internasional dengan 10 negara tetangga. Secara faktual, wilayah perbatasan merupakan pagar NKRI yang wilayahnya harus dimodernisasi untuk dapat mengontrol dan menguasai batas-batas wilayah kedaulatan negara. Modernisasi wilayah perbatasan tidak selalu diterjemahkan dalam pengertian fiskal. Modernisasi wilayah

perbatasan dapat dilakukan dengan pendekatan resources karena tidak sedikit pulau-pulau perbatasan maupun daratan diperbatasan, memiliki potensi sumberdaya kelautan yang dapat dikembangkan secara ekonomi perbatasan (Mukti, dalam Hadiwijoyo, 2009 “ Batas Wilayah Negara Indonesia”).

Salah satu wilayah perbatasan di Indonesia adalah Kabupaten Natuna. Kabupaten Natuna terletak di wilayah perbatasan yang dikaruniai potensi Sumber Daya Alam yang besar, maka kawasan Pulau Natuna dan sekitarnya telah ditetapkan sesuai PP No. 26 Tahun 2008 tentang RTRW Nasional menjadi salah satu Pusat Kegiatan Strategis Nasional yaitu kawasan yang ditetapkan secara nasional mempunyai nilai strategis yang penataan ruangnya diprioritaskan, di mana usaha dan atau kegiatannya berdampak besar terhadap kondisi geopolitis dan pertahanan keamanan nasional serta regional. Beberapa kriteria kawasan tertentu yang dapat terpenuhi di Kawasan Natuna antara lain karena mempunyai: Potensi Sumber Daya Alam yang besar dan berpengaruh terhadap pengembangan Politik ekonomi social-budaya pertahanan dan keamanan serta pengembangan wilayah sekitarnya. Potensi Sumber Daya Alam yang besar serta kegiatannya berdampak besar dan penting terhadap kegiatan sejenis maupun kegiatan lain, baik di wilayah bersangkutan, wilayah sekitar maupun wilayah negara.

Secara geografis, posisi dan letak Kabupaten Natuna sangat menguntungkan karena berada pada posisi silang jalur Pelayaran Internasional. Kepulauan Natuna, adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Natuna merupakan kepulauan paling utara di selat Karimata. Di sebelah utara, Natuna berbatasan dengan Vietnam dan Kamboja, di Selatan berbatasan dengan Sumatera Selatan dan Jambi, di bagian barat dengan Singapura, Malaysia, Riau dan di bagian Timur dengan Malaysia Timur dan Kalimantan Barat. Luas Natuna mencapai 141.901,20 Km² dengan rincian 138.666,0 km² perairan (lautan) dan 3.235,20 km² daratan. Ini menggambarkan bahwa wilayah Natuna sebagian besar berupa lautan.⁴ Sebagai wilayah yang berada pada posisi silang jalur Pelayaran Internasional, Natuna memiliki arti penting dalam perekonomian.

⁴ Website kabupaten Natuna.2013. "Sekilas Natuna" dalam <http://www.natunakab.go.id/sekilasnatuna.htm>



Peta Natuna Pada Abad 19
Sumber : Arsip Pemda Natuna

B. Potensi Ekonomi

Kabupaten Natuna ⁵ merupakan hasil pemekaran Kabupaten Kepulauan Riau menjadi 3 (tiga) yaitu Kabupaten Kepulauan Riau (sekarang menjadi Kabupaten Bintan), Kabupaten Karimun dan Kabupaten Natuna menyusul kemudian Kota Tanjungpinang yang diresmikan pada tahun 2001. Kemudian berdasarkan UU No. 33 Tahun 2008 tanggal 21 Juli 2008 tentang pembentukan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Natuna yaitu Kabupaten Kepulauan Anambas dengan 7 Kecamatan di gugusan pulau Anambas. Sejak penerapan otonomi daerah mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2001 dengan UU No. 22 tahun 1999, maka proses sosialisasi terhadap undang-undang tersebut menjadi penting untuk dipahami dan dimengerti oleh setiap komponen masyarakat yang concern terhadap proses berjalannya otonomi daerah ini. Hal yang sangat penting dalam proses sosialisasi adalah sejauh mana penerapan otonomi daerah ini dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat

⁵ Penduduk di Kepulauan Natuna diyakini adalah mereka yang berdatangan dari Semenanjung Melayu (1564-1616). Mereka menempati pulau-pulau yang menjadi lintasan pelayaran niaga dari daratan Negeri Cina ke Benua Eropa. Ketika itu, armada Portugis di Laut Cina Selatan mulai aman dengan keluarnya keputusan Sultan Alaudin Riayatsyah (1550-1560) tentang kekuasaan Laksemana Hang Nadim dan Seri Bija Diraja menjadi "Lang-Lang Laut", sehingga ada jaminan keamanan tinggal di lingkungan pulau-pulau Bunguran-Natuna, Anambas dan Tambelan.

dalam proses sosialisasi adalah sejauh mana penerapan otonomi daerah ini dapat memberikan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dalam proses membangun ekonomi rakyat. Momentum otonomi daerah tentunya akan memberikan upaya peningkatan ekonomi rakyat.

Posisi dan letak Natuna yang strategis tersebut, dapat menjadikannya sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan wilayah, maka Kabupaten Natuna seharusnya memberdayakan segala potensi yang ada di wilayah tersebut. Ketersediaan sumber daya alam berupa minyak dan gas bumi, pemerintahnya dapat mengundang investor untuk dapat menanamkan modalnya. Dengan masuknya penanaman modal, maka diharapkan pembangunan yang berorientasi kepada kesejahteraan rakyat dapat dilaksanakan (Hasrul Sani, 2004 : 11).

Saat ini Natuna menjadi salah satu daerah yang terkenal dengan penghasilan Minyak dan gas Indonesia. Berdasarkan laporan studi Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), cadangan minyak yang dimiliki Natuna mencapai 308,30 juta Barel. Sementara cadangan gas buminya terbesar se-Indonesia yaitu, sebesar 54,78 triliun kaki kubik. Dana hasil Migas menjadi sumber pendapatan utama bagi Natuna. Natuna juga

memiliki sumber daya perikanan laut yang mencapai dari 1 juta ton per tahun dengan total pemanfaatannya hanya sekitar 36%.⁶

C. Natuna dan Wilayah Adat

Wilayah Natuna pada awalnya merupakan bagian dari Pulau Tujuh yang terdiri atas Natuna-Anambas dan Tambelan. Wilayah Pulau Tujuh memiliki wilayah adat yang masing-masing telah diatur oleh seorang Orang Kaya atau Datuk Kaya. Berdasarkan Surat Keputusan Delegasi Republik Indonesia Provinsi Sumatera Tengah tanggal 18 Mei 1956, status Pulau Tujuh berada di bawah Kepulauan Riau. Kepulauan Riau berstatus Daerah Otonomi Tingkat II yang dikepalai Bupati sebagai Kepala Daerah yang membawahi 4 Kewedanan sebagai berikut :

1. Kewedanan Tanjungpinang, meliputi Kecamatan Bintan Selatan, Bintan Timur, Galang, Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur.
2. Kewedanan Karimun meliputi wilayah Kecamatan Lingga, Kundur dan Moro.
3. Kewedanan Lingga meliputi wilayah Kecamatan Lingga, Singkep dan Senayang.

⁶ Website kabupaten Natuna.2013. "kondisi geografis" dalam <http://www.natunakab.go.id/kondisi-geografis.html>

4. Kewedanan Pulau Tujuh meliputi wilayah Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur.

Kewedanan Pulau Tujuh yang membawahi Kecamatan Jemaja, Siantan, Midai, Serasan, Tambelan, Bunguran Barat dan Bunguran Timur beserta Kewedanan lainnya kemudian dihapus berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau tanggal 9 Agustus 1964 No. Up/247/5/165. Berdasarkan ketetapan tersebut, terhitung tanggal 1 Januari 1966 semua daerah administratif kewedanan dalam Kabupaten Kepulauan Riau dihapus.

Pulau Tujuh (termasuk Natuna), sebelum bergabung dalam Kepulauan Riau, telah memerintah beberapa orang “Tokong Pulau” (istilah yang diberikan kepada Datuk Kaya di wilayah Pulau Tujuh).⁷ Julukan Tokong Pulau yang diberikan kepada Datuk Kaya di Pulau Tujuh mengibaratkan seorang pemimpin yang mengendalikan pemerintahan di wilayah terkecil yang waktu itu diberi hak oleh Sultan Riau sesuai ketentuan “Yayasan Adat” yang sudah ada pada saat itu.

⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Tekong” memiliki persamaan arti dengan Nakhoda, seorang yang memegang peranan dalam mengendalikan sebuah kapal atau perahu layar. Di dalam pembicaraan sehari-hari, “Tokong” artinya tanah busut yang menonjol ke permukaan laut atau tanah kukup atau batu karang yang menonjol di permukaan laut yang sangat berbahaya untuk lalu lintas kapal yang melewati area tersebut.

Berdasarkan *Arsip Nasional Republik Indonesia* (2006) dalam gambaran mengenai perbatasan Karesidenan Riau tahun 1846 disebutkan bahwa :

1. Kepulauan Natuna Besar termasuk dan di bawah kekuasaan Datuk Orang Kaya dari Bunguran.
2. Kepulauan Natuna Utara termasuk dan dibawah kekuasaan Datuk Orang Kaya dari Pulau Laut.
3. Kepulauan Natuna Selatan termasuk dan di bawah kekuasaan Datuk Orang Kaya dari Subi.

Pada tahun 1857, wilayah Datuk Orang Kaya lebih diperinci lagi sebagai berikut : ⁸

1. Kepulauan Natuna Besar di bawah kekuasaan Datuk Orang Kaya dari Bunguran membawahi wilayah :

Poeloe Buengoeran

Poeloe Pandjang

Poeloe Panda

Tandjong Datoh

Poeloe Boenga

Poeloe Poloe Semeberagoe

⁸ Lihat *Arsip Nasional Republik Indonesia*. 2006. *Wilayah Laut Cina Selatan Laut Sulawesi dan Wilayah Papua/Pasifik*. Hlm.72

Poeloe Boeton
Poeloe Seloean
Poeloe Sedoea
Poeloe Semama
Poeloe Seningoes
Poeloe Bae Beelis
Poeloe Linoes
Poeloe Sebaik
Poeloe Pengana
Poeloe Selaoet
Poeloe Djalie
Peoloe Karangtenga
Poeloe Sedanau
Poeloe Passier
Poeloe Semarang
Poeloe Sroengos
Poeloe Keman
Poeloe Battam
Poeloe Siantan

Poeloe Sedadap

Poeloe Sematjan

Poeloe Semasin

Poeloe Djantee

Poeloe Kemoedie

Poeloe Seusea

Poeloe Timor Badak

Poeloe Midai

2. Kepulauan Natuna Utara di bawah kekuasaan Datuk
Orang Kaya dari Pulau Laut meliputi wilayah :

Poeloe Laut

Poeloe Setakoong

Poeloe Sengoes

Poeloe Imong

Poeloe Sebatool

Poeloe Semioon

3. Kepulauan Natuna Selatan di bawah kekuasaan Datuk Orang Kaya dari Subi meliputi wilayah :

Poeloe Soebie besaar

Poeloe Soebie ketjil

Poeloe Pandjang

Poeloe Mambat

Poeloe Sebiyang

Poeloe Tembelaij

Poeloe Djapoe

Poeloe Dengaijah

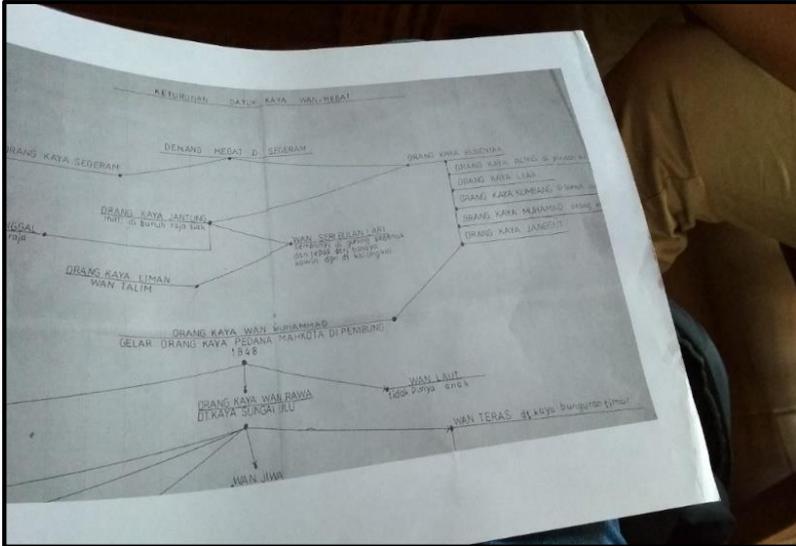
Poeloe Toedang

Orang-orang kaya seperti yang disebutkan di atas merupakan penguasa yang memerintah di wilayah Pulau Tujuh pada masa lalu. Mereka ini berkuasa dimasing-masing wilayah secara turun-temurun sampai pada akhir kekuasaannya. Silsilah dari keturunan Datuk Kaya di wilayah Pulau Tujuh merupakan asal-usul orang ternama di wilayahnya dengan memiliki adat yang telah diatur sejak dahulu. Datuk Kaya yang dipilih ini memimpin wilayahnya dan mendapat restu dari Sultan Riau Lingga pada masa itu.

Wan Taruhsin (2002) menyebutkan bahwa saat perjalanan Raja Ali Kelana ke Pulau Tujuh pada tahun 1896, terdapat 7 (tujuh) orang Datuk Kaya di wilayah Pulau Tujuh. Pembagiannya sebagai berikut :⁹

1. Wilayah Pulau Siantan, dipimpin oleh Pangeran Paku Negar dan Orang Kaya Dewa Perkasa.
2. Wilayah Pulau Jemaja, dipimpin oleh Orang Kaya Maharaja Desa dan Orang Kaya Lela Pahlawan.
3. Wilayah Pulau Bunguran, dipimpin oleh Orang Kaya Dana Mahkota dan dua orang Penghulu serta satu orang Amar Diraja.
4. Wilayah Pulau Subi, dipimpin oleh Orang Kaya Indra Pahlawan dan Orang Kaya Indra Mahkota.
5. Wilayah Pulau Serasan, dipimpin oleh Orang Kaya Raja Setia dan Orang Kaya Setia Raja.
6. Wilayah Pulau Laut, dipimpin oleh Orang Kaya Tadbir Raja dan Penghulu Hamba diraja.
7. Wilayah Pulau Tambelan, dipimpin oleh Petinggi dan Orang Kaya Maha Raja Lela Setia.

⁹ Lihat juga <http://naldoleum.blogspot.com/2013/03/sejarah-singkat-natuna.html>



Silsilah Datuk Kaya di Natuna, Milik Bp. Wan Suardi (56 tahun)
 Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)

Ketujuh Datuk Kaya Seperti tersebut di atas disebutkan oleh Wan Taruhsin (2002) langsung sebagai pemegang Adat dan kepala adat setempat yang mengatur system pemerintahan tradisional. Para Datuk Kaya didampingi seorang “Amir”¹⁰. Seorang “Amir” yang ditempati atau diangkat oleh Sultan atas persetujuan Residen Riau, adalah sebagai pejabat yang membantu Kontelir dan segala laporan tentang keadaan wilayah kerjanya.

¹⁰ Setingkat Camat dalam konteks masa kini

Seiring dengan semangat otonomi daerah maka terbentuklah Kabupaten Natuna berdasarkan Undang-undang No. 53 Tahun 1999 dari hasil pemekaran Kabupaten Kepulauan Riau yang terdiri dari enam kecamatan yaitu Kecamatan Bunguran Timur, Bunguran Barat, Midai, Serasan, Jemaja, Siantan dan ditambah Palmatak sebagai kecamatan yang baru dimekarkan. Sehingga sekarang ini Kabupaten Natuna memiliki 7 kecamatan, sedangkan Tambelan masih berada di wilayah Kabupaten Kepulauan Riau.

D. Perairan Natuna Dari Masa ke Masa dan Potensinya

Perairan Natuna sangat penting bagi Indonesia maupun negara-negara lain yang berada di sekitarnya karena perairan Natuna merupakan salah satu perairan vital yang tidak hanya bagi Indonesia melainkan juga bagi kepentingan negara tetangga dan Internasional. Sebagai salah satu jalur perdagangan Internasional yang menghubungkan Laut Tiongkok Selatan dengan Samudera Hindia, jalur ini memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi bagi penggunaannya sehingga keamanan lalu lintas ini sangat penting.

Pada masa Kerajaan Sriwijaya, Natuna menjadi tempat berteduh dari amukan badai Laut Cina Selatan yang ganas. Kepulauan Natuna pada masa itu menjadi tempat berteduh sekaligus sebagai tempat untuk mengisi air bersih dan perbekalan lainnya guna meneruskan pelayaran. Pelayaran yang melewati

Kepulauan Natuna pada masa itu dilakukan karena aktivitas perdagangan dengan Cina, Siam dan Campa.¹¹

Nanik Harkantiningasih (2017) menyebutkan bahwa Laut Natuna Utara, adalah perairan maritim dengan jalur pelayaran dan perdagangan yang telah lama dikenal sejak sekitar abad ke-6, menghubungkan benua timur dengan barat, antar Cina dan India atau Timur Tengah. Natuna yang berada dalam lintasaan itu harus dilalui dalam perjalanan itu. Natuna disebutkan juga memiliki sumber daya alam yang potensial seperti, produk kehutanan eksotik sebagai komoditas perdagangan (gaharu), sumber air tawar, dan kehidupan maritim memberi peluang menjadikan Natuna sebagai pusat pelabuhan singgah.

Dalam sumber tertulis, Natuna dikenal dalam kronik Cina pada sekitar tahun 1480-an dengan sebutan *Ma-an-shan* yang berarti “Pulau Pelana Kuda” (*Sadle Horses*) (Mills, 1979 : 81). Dari wilayah ini ditemukan keramik yang diperkirakan berasal pada abad ke- 8-9. Dalam perkembangannya, banyak ditemukan keramik dari Cina yang sebagian besar memiliki persamaan dengan keramik yang ditemukan di pantai Timur Sumatera yaitu

¹¹ Lihat. Anastasia Wiwik Swastiwi. *Toponimi Daerah Natuna*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. 2010

Cot Me, Kota Rentang, Kota Cina, Samudera Pasai, Muara Jambi, dan Palembang.¹²

Wibisono (2014) mengartikan Natuna sebagai pelabuhan transit sebelumnya menuju ke kota-kota pelabuhan lainnya di wilayah Nusantara. Para pedagang menurunkan keramik dan menaikkan komoditas asal Natuna. Natuna juga memiliki sumber air tawar yang sangat diperlukan dalam perjalanan ke pelabuhan yang dituju, selain penghasil gaharu dan cengkeh. Keberadaan keramik di Natuna, membuktikan secara jelas jaringan yang terjadi pada masa lampau antar kota-kota pelabuhan, terutama di pantai Timur Sumatera. Jaringan ini didukung oleh persebaran dan persamaan jenis dan kronologi keramik baik yang ditemukan di darat maupun dalam konteks kapal karam.

Selanjutnya, Nanik Harkantiningasih (2017) menyimpulkan bahwa jaringan Natuna sebagai pelabuhan singgah sebelum menuju ke Sumatera semasa Sriwijaya terjadi pada abad ke-10 an dan mencapai puncaknya pada abad ke-12-14an. Pelabuhan pemukiman di sepanjang pantai di Natuna tumbuh dengan cepat. Tumbuh dan berkembang hingga abad ke-

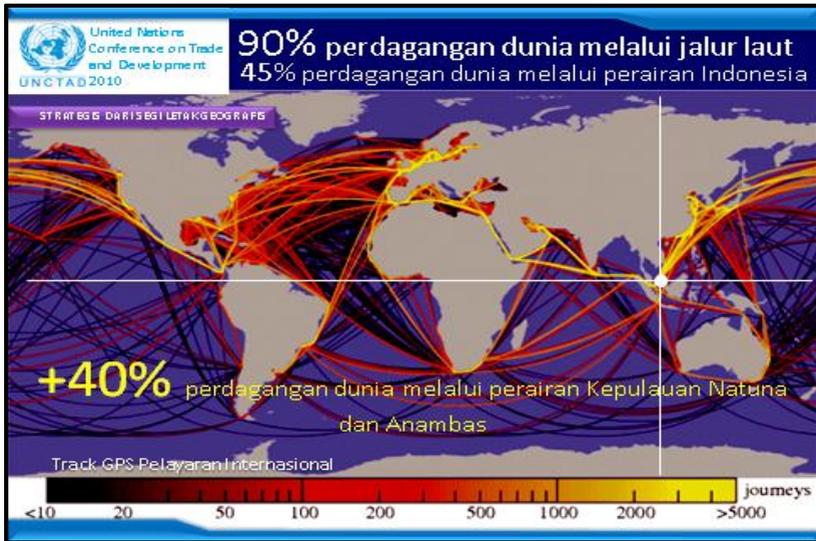
¹² Lokasi-lokasi tersebut merupakan kota-kota pelabuhan masa akhir Sriwijaya. Lebih lanjut Nanik Harkantiningasih menyebutkan bahwa keramik jenis ini juga ditemukan sebagai muatan kapal karam di perairan Pantai Utara Pulau Bunguran Besar. Sebagian besar keramik yang ditemukan dalam perkembangannya berasal dari Dinasti Song dan Yuan (abad ke-10-14).

19-20 an dengan temuan kapal karam di Senubing dengan muatan botol-botol Eropa.

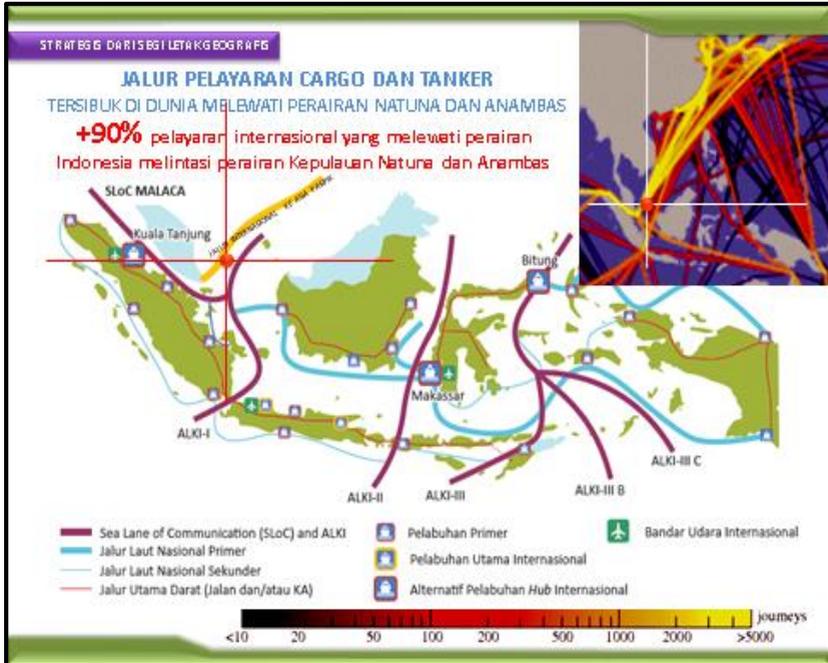
Wilayah Kepulauan Natuna kemudian tercatat kembali dalam beberapa literature pada penghujung abad 16. Lihat juga Ph. O.L. Tobing, Hukum Pelayaran dan Perdagangan Amanna Gappa. Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara. Makasar.1961 disebutkan bahwa pelaut Makasar dan Bugis pada abad ke-17 telah melakukan pelayaran ke seluruh perairan Nusantara (Indonesia). Lebih dari itu mereka juga telah berlayar sampai ke Kedah, Kamboja, Ternate, dan juga Sulu (Philipina) dan tentu saja melewati perairan Kepulauan Natuna. Wilayah Natuna sampai dengan abad ke-17 telah terintegrasi dalam suatu jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara.

Dalam perkembangannya, dari sisi geostrategis. saat ini wilayah ini berbatasan langsung dengan Kamboja dan Vietnam di sebelah utara, Singapura maupun Malaysia di bagian Barat, dan Malaysia Timur di bagian timur. Selain itu, wilayah ini ditakdirkan berada di titik simpul pelayaran internasional yang menghubungkan Hong Kong, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dengan negara-negara lainnya. Dengan fakta itu, sudah semestinya negara “hadir” untuk menjaga pertahanan dan keamanan. Terlebih lagi pulau-pulau yang terletak di Gugusan Natuna telah dijadikan titik dasar terluar wilayah RI dalam Deklarasi Djuanda pada tahun 1957. Berikut peta yang

menggambarkan bahwa 90 % perdagangan dunia melalui jalur laut. Sementara itu, 45 % nya melalui perairan Indonesia diantaranya Kepulauan Natuna dan Anambas.



Sumber : Potensi Perairan Kepulauan Natuna dan Anambas, 2017



Sumber : Potensi Perairan Kepulauan Natuna dan Anambas, 2017

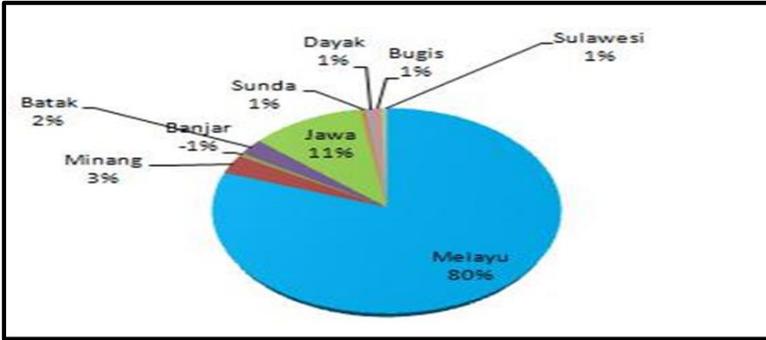
Wilayah perairan Natuna juga memiliki peran dan arti geopolitik yang sangat besar karena menjadi titik temu Tiongkok dengan tetangga-tetangganya terutama yang berada di dalam wilayah ASEAN. Dalam hal sejarah, masalah teritorial, keamanan dan juga hal-hal seperti Sumber Daya Alam dan energy security. Bagi Tiongkok, lautan ini sangat penting bukan hanya karena banyaknya jenis ikan tetapi juga kekayaan sumber daya alamnya yang dapat mendukung perkembangan ekonomi, politik, dan pertahanan keamanannya.

BAB III

POTRET MASYARAKAT DAN BUDAYANYA

A. Karaktersitik Masyarakat Natuna

Penduduk Natuna sebagian besar adalah etnis Melayu, mereka tersebar di seluruh penjuru Natuna atau sekitar 92% dari keseluruhan jumlah penduduk. Di samping etnis Melayu, di Natuna juga terdapat etnis Jawa, Bugis, Batak, dan Minang. Penduduk Melayu menerima keberadaan suku lain di tanah Melayu dengan terbuka. Oleh karena itu sampai saat ini di Kabupaten Natuna hampir tidak pernah terjadi konflik antar suku. Masing-masing komposisi etnis tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Persentase Jumlah Etnis di Kabupaten Natuna
 Sumber: Diolah dari data Bappeda Kabupaten Natuna, 2012

Diagram di atas menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Natuna yang multietnik tidak menjadi kendala untuk membina kerukunan masyarakat baik dalam bidang ekonomi maupun budaya. Etnis pendatang melakukan asimilasi dan adaptasi dengan kebudayaan masyarakat Melayu. Dalam persoalan pemukiman, di Natuna masih tampak pengelompokan pemukiman terutama untuk etnis Jawa dan Cina. Etnis Jawa mayoritas adalah para transmigran, mereka mendapat area khusus pemukiman yang dikenal dengan sebutan Satuan Pemukiman (SP) I, SP II, dan SP III yang terletak di Kecamatan Bunguran Tengah.¹³ Masyarakat pendatang lain yang jumlahnya

¹³ Endang Susilawati, dkk. *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme pada Generasi Muda di Kepulauan Natuna*. Jurnal Humanika Vol. 19 No. 1 (2014), hal.161

lumayan ramai adalah etnis Minang dan Kampar. Kebanyakan mereka bekerja sebagai pedagang dan banyak tinggal di pusat kota Ranai, Sedanai, Midai dan pusat kota kecamatan lainnya.



Berbagai etnis bertemu di Pasar Ranai
Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)

Penduduk Melayu menerima keberadaan suku lain di tanah Melayu dengan tangan terbuka. Oleh karena itu, hingga saat ini tidak terjadi konflik antar suku di tengah-tengah penduduk Natuna. Agama yang dianut oleh penduduk Natuna juga beragam. Pemeluk agama Islam sebanyak 77,5%, Kristen Protestan 6,20%, Katholik 1,27%, Hindu 0,03%, Budha 14,8%, dan Konghuchu

sebanyak 0,07% (Susilowati, dkk., 2015: 30). Kerukunan antarumat beragama di Natuna sangat terasa. Hal itu antara lain terlihat dari bangunan tempat ibadah yang letaknya berdampingan, masjid dibangun berdampingan dengan kelenteng dan gereja bersebelahan dengan masjid.

Kondisi masyarakat Natuna yang multiras, multietnik, dan multiagama, tidak menjadi kendala untuk membina kerukunan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun budaya. Etnis pendatang secara cepat dan mudah dapat beradaptasi dengan budaya masyarakat Melayu. Hal itu hanya dimungkinkan bila etnis mayoritas yang merupakan penduduk asli bersikap terbuka dan mengembangkan multikulturalisme. Meskipun pola pemukiman penduduk Natuna masih terlihat mengelompok secara etnis namun hal itu tidak menjadi kendala untuk saling berinteraksi dan membina kerukunan antar etnis dan antar agama.

Satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sikap kebhinekaan masyarakat Natuna adalah kecintaan yang mendalam pada tanah air, negara, dan bangsanya, Indonesia. Meskipun letak Natuna sangat jauh dari pusat pemerintahan Indonesia dan lebih dekat dengan negara tetangga (1.135,629 km dari Jakarta, tetapi hanya 581,565 km dari Singapura dan 350,037 km dari Kuching, Malaysia) namun warga masyarakat Natuna tidak tergiur untuk memalingkan muka dari tanah airnya demi

mendapat kehidupan yang jauh lebih baik di negeri orang. Jarak yang sangat jauh dari pusat pemerintahan serta sarana transportasi yang belum memadai dan terjangkau oleh segenap lapisan masyarakat, sebenarnya memberi peluang kepada warga Natuna (apabila mereka mau) untuk menjadi warga negara lain, misal Malaysia. Kesempatan dan peluang itu jelas ada, tetapi hampir tidak ada warga Natuna yang ingin meninggalkan tanah airnya untuk menjadi warga dari negara lain.

Kedekatan jarak antara Natuna dengan Malaysia, Singapura dan Vietnam memang telah membuat Natuna menjadi pasar bagi barang-barang produksi dari kedua negara tersebut, baik berupa barang konsumsi maupun barang kebutuhan lainnya. Pasar Natuna dibanjiri oleh barang-barang kebutuhan sehari-hari dari Malaysia dan Singapura. Harga barang-barang kebutuhan tersebut bahkan lebih murah dibanding dengan harga barang-barang yang didatangkan dari wilayah Indonesia sendiri. Jarak yang cukup jauh dan sarana transportasi yang kurang memadai (antara lain dilayani oleh kapal perintis yang datang di pelabuhan Penagi/Ranai hanya setiap 13 hari sekali) menyebabkan barang kebutuhan sehari-hari tidak selalu tersedia.

Masyarakat Natuna masih menyimpan dan mengamalkan nilai-nilai luhur peninggalan nenek moyang mereka, serta memiliki banyak kearifan lokal yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Melayu yang kental dengan

nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong telah menjadi “benteng” kokoh bagi nasionalisme mereka, sehingga nasionalisme masyarakat Natuna tidak perlu diragukan lagi. Meskipun pemerintah abai terhadap kepentingan dan kesejahteraan masyarakat di ujung utara Indonesia ini dan berbagai kemudahan dapat mereka nikmati dari negara tetangga yang sangat dekat secara geografis, tetapi hal itu tampaknya tidak membuat mereka ingin berpaling dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Karakter masyarakat Natuna dapat ditelusuri dari nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakatnya. Hal ini bisa dilihat dari tunjuk ajar, cerita rakyat, seni pertunjukan dan permainan tradisional masyarakat Melayu Natuna. Tunjuk ajar adalah segala jenis petunjuk, amanah, petunjuk, nasihat, amanat, pengajaran, teladan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia dalam arti luas. Bagi orang Melayu tunjuk ajar mengandung nilai-nilai luhur agama (Islam) dan norma-norma sosial yang dianut oleh masyarakat Melayu. Tunjuk ajar ditempatkan pada posisi yang penting bagi Masyarakat Melayu. Oleh karena itu, para orang tua pada masyarakat Melayu selalu mengingatkan anggota masyarakatnya untuk memelajari dan memahami tunjuk ajar dengan sebaik-baiknya. Mereka menyadari bahwa tanpa tunjuk ajar, banyak nilai-nilai luhur yang terabaikan, bahkan dapat menyebabkan seseorang sesat atau gagal dalam hidupnya. Para

orang tua pada masyarakat Melayu senantiasa menganjurkan agar masyarakat jangan lengah, lalai, atau enggan untuk memelajari tunjuk ajar.

Salah satu nilai luhur tunjuk ajar Melayu yang relevan untuk digunakan untuk mendukung penanaman nilai-nilai nasionalisme adalah mengutamakan persatuan dan kesatuan, menjunjung tinggi kegotong-royongan, dan mengekalkan tenggang rasa dalam masyarakat bangsa dan negara. Para orang tua pada masyarakat Melayu menegaskan bahwa rasa persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan dan tenggang rasa merupakan inti kepribadian Melayu. Berdasar pada prinsip bahwa hakikat manusia itu adalah bersaudara, bersahabat, dan berkasih sayang, maka tunjuk ajar yang berkaitan dengan persatuan dan kesatuan, kegotongroyongan, dan ketegang-rasaan senantiasa hidup dan diwariskan secara turun temurun. Mereka juga menegaskan bahwa prinsip yang dimaksud akan dapat mewujudkan perdamaian.

Dalam salah satu ungkapan adat disebutkan bahwa sikap orang Melayu yang menganggap seluruh manusia bersaudara, karena berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Oleh karena itu, sudah patut dan selayaknya apabila setiap orang memelihara hubungan baik serta persaudaraan, tanpa memandang asal suku bangsanya. Dalam ungkapan lain dinyatakan dengan tegas adanya rasa persaudaraan. Prinsip

inilah yang dijadikan sebagai acuan bagi orang Melayu, sehingga mereka dalam kehidupan senantiasa mencari persahabatan dan perdamaian, saling menghormati, bersikap terbuka, dan selalu berprasangka baik kepada sesama manusia. Prinsip inilah yang menyebabkan para pendatang ke bumi Melayu senantiasa disambut dengan tangan terbuka. Hubungan inilah yang melahirkan pluralitas masyarakat dan budaya Melayu.

Salah satu sandaran adat Melayu yang juga diyakini masyarakat Natuna adalah musyawarah dan mufakat, sesuai dengan ungkapan: “tegak adat karena mufakat, tegak tuah karena musyawarah”. Acuan ini menyebabkan mereka sangat menghormati dan menjunjung tinggi musyawarah untuk mufakat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyadari bahwa tanpa musyawarah dan mufakat, selain dianggap melecehkan adat istiadat, aktivitas pekerjaan yang dirancang akan mengalami hambatan dan sulit dilaksanakan.

Menurut adat dan tradisi Melayu, apabila tercapai kesepakatan dalam suatu musyawarah, maka kesepakatan itu menjadi tanggung jawab bersama. Siapa yang menyalahi kesepakatan dianggap melanggar adat dan hina dalam pandangan masyarakat, sebagaimana ungkapan: “apabila bulat mufakat, berat ringan wajib diangkat; siapa ingkar dari mufakat, tanda dirinya tidak beradat”.

Orang Melayu dikenal sebagai orang yang ramah, suka menolong, berprasangka baik, dan amat kokoh memegang tali kekerabatan yang disebut sebagai “tali darah” atau “tali keluarga”. Mereka memegang teguh kekeluargaan dan kekerabatan, dan berprinsip bahwa sesama manusia adalah keluarga. Perwujudan sikap hidup bersaudara dengan sesama umat, tercermin dari sikap orang Melayu yang terbuka dan baik terhadap siapa saja yang datang. Perilaku yang menguatkan tali kekerabatan dan kekeluargaan dapat dilihat dari banyaknya orang Melayu yang bersaudara angkat, artinya mereka secara resmi mengaku bersaudara dunia dan akhirat.

Para orang tua selalu mengingatkan anak cucunya agar hidup bersaudara dikekalkan tanpa memandang puak dan suku bangsanya. Hal ini setidaknya-tidaknya dilakukan dengan sikap terbaik-baik dengan siapa saja, berprasangka baik, dan saling menolong. Amanah ini selalu dijadikan sebagai acuan bagi orang Melayu, sehingga mereka mampu hidup berdampingan secara rukun dan damai dengan semua pihak.

Interaksi sosial di kalangan masyarakat yang tinggal di Kabupaten Natuna memiliki tingkat frekuensi berinteraksi cukup tinggi, mengingat masyarakat memiliki jaringan sosial yang kuat, begitu juga dengan masyarakat pulau-pulau yang ada di sekitarnya. Mereka masih memiliki hubungan kekeluargaan. Secara struktur sosial terdapat ikatan hubungan baik antara

masyarakat dengan pihak pemerintah, militer, polisi, pengusaha, dan LSM. Masyarakat Kabupaten Natuna pada umumnya memiliki sifat kooperatif dan responsif terhadap pembangunan.¹⁴

Stratifikasi sosial masyarakat Kabupaten Natuna dan pulau-pulau kecil sekitarnya, dari aspek ekonomi mayoritas masyarakat kelas bawah atau belum sejahtera. Perubahan sosial sangat lambat bahkan statis. Hal ini disebabkan struktur sosial yang tidak ber-pihak pada masyarakat khusus-nya masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil sekitarnya.

Mobilitas masyarakat cukup tinggi, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dengan cara menangkap ikan di tengah laut dan berkebun. Kontrol sosial di kalangan masyarakat dirasakan masih berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pedulinya masyarakat terhadap lingkungan sosial dan non sosial, terutama masalah nelayan asing dan narkoba. Pranata sosial yang ada di lingkungan masyarakat nelayan masih dipatuhi,

¹⁴ Chairil N Siregar, *Peran Sosial, Ekonomi dan Budaya Masyarakat Dalam Meningkatkan Keamanan di Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau*. Jurnal Sosioteknologi Edisi 21 Tahun 9, Desember 2010, hal.952-953

atau dilaksanakan oleh masyarakat secara turun-temurun, yang sudah merupakan warisan leluhur.



Aktivitas Nelayan Natuna
Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)



Sayur Mayur Dari Perkebunan di Natuna
Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)

Sebagai bagian dari wilayah kebudayaan Melayu, di Kabupaten Natuna banyak berkembang cerita-cerita rakyat. Salah satu di antaranya adalah cerita rakyat Keramat Binjai. Cerita rakyat Keramat Binjai yang berkembang di masyarakat Melayu Natuna, khususnya di Bunguran dapat digunakan sebagai sumber nilai untuk acuan berperilaku. Nilai-nilai tersebut antara lain kesabaran, kesetiaan, keikhlasan, dan kepatuhan. Cerita rakyat itu juga mengandung nilai yang dapat mendukung pembentukan jatidiri.

B. Karakter Orang Darat dan Orang Laut Natuna

Natuna daerah kepulauannya, namun masyarakatnya secara umum dapat terbagi ke dua karakter. Pertama, orang darat yang juga dikenal dengan sebutan Orang Timo (Orang Timur). Ini istilah yang diberikan orang-orang Natuna yang tinggal di pulau-pulau pada masyarakat yang tinggal di Pulau Bunguran. Sementara, Orang Laut merujuk pada masyarakat yang tinggal di pulau-pulau diluar Pulau Bunguran.

Penggunaan istilah ini hanya berupa sebutan. Orang Timo disebut pada masyarakat yang tinggal di Pulau Bunguran kemungkinan besar karena letak geografis pulaunya. Sementara, orang laut sebutan bagi masyarakat yang tinggal di pulau-pulau yang jauh dari Ranai, pusat ibukota Natuna, seperti Midai, Serasan, Pulau Tiga dan Pulau Laut.

Secara umum tak ada perbedaan karakter masyarakat antara Orang Timo dan Orang Laut itu. Masyarakat Natuna sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan hidup dari hasil laut. Hanya sebagian kecil yang hidup sebagai petani. Khususnya di daerah satuan pemukiman (SP) yang merupakan eks daerah transmigrasi. Selain itu, di daerah Midai dulunya banyak warga yang hidup dari hasil menanam cengkeh meski kemudian masa keemasan itu telah berlalu.

C. Potret Natuna

Masyarakat Melayu Natuna adalah salah satu masyarakat adat yang masih tetap menjaga seluruh kebudayaan warisan para leluhur. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dipertahankan adalah tradisi upacara Tepung Tawar yaitu ritual untuk Menolak bala (sial). Ritual ini dilaksanakan pada saat bayi baru lahir, saat anak menjalakan sunat, serta saat prosesi pernikahan.

Dibalik prosesi ritual banyak terdapat makna dan nilai-nilai filosofis dalam seluruh prosesi Tepung Tawar. Tradisi ritual upacara Tepung Tawar sunat anak Melayu Natuna memiliki ciri khas yang sangat kental akan budaya Melayu karena di dalamnya terdapat berbagai nasihat dan kearifan lokal yang memiliki makna sangat penting bagi masyarakat Melayu Natuna. Proses sunat atau sirkumsisi dalam ritual Tepung Tawar memiliki banyak pantangan yang kemudian mempengaruhi penyembuhan luka hasil sunat.

Beberapa pantangan dalam ritual Tepung Tawar sunat jika dilanggar dapat memberikan bala yang bisa menimpa anak yang disunat. Ada korelasi antara kepercayaan terhadap hal gaib masyarakat Natuna dengan tinjauan medis terkait pantangan-pantangan dalam ritual Tepung Tawar yang kemudian berdampak pada kesehatan reproduksi anak.

Meski zaman sudah berubah, namun ritual upacara Tepung Tawar yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Melayu Natuna, menjadi bukti bahwa peninggalan para leluhur masih melekat dalam kehidupan masyarakat Melayu Natuna. Dengan menjalankan apa warisan para leluhurnya, masyarakat melayu Natuna dapat lebih menjiwai bagaimana perjuangan para leluhurnya untuk kemudian bisa mempertahankan budaya tradisi tersebut bisa tetap ada hingga saat ini.

Selanjutnya, Bahasa Melayu di Kepulauan Riau dituturkan dalam 15 dialek. Empat dialek diantaranya berada di Natuna. Dialeknya adalah dialek Arung Ayam di Serasan Timur, Natuna. Dialek Kampung Hilir di Serasan, dialek Pulau Laut di Pulau Laut, Natuna dan dialek Ceruk di Bunguran Timur Laut, Natuna. Bahasa Melayu Natuna dialeknya berbeda dengan dialek Melayu lainnya di Kepulauan Riau. Ada 140 ungkapan tradisional yang dimiliki masyarakat Bunguran Natuna. Dalam ungkapan ini setidaknya terdapat 46 nilai.

Natuna memiliki sejumlah kesenian tradisi yang terancam punah. Mendu, Langlang Buana dan ada pula Tari Topeng. Ada dua teater tradisi Natuna yang telah ditetapkan menjadi warisan budaya tak benda (WBTB) Indonesia, yakni Mendu dan Langlang Buana.

a. Mendu

Istilah Mendu berarti menghibur rindu. Para saudagar, nelayan dan petani menghibur diri setelah lelah bekerja disiang harinya. Mereka memainkan musik, nyanyian, berpantun sebagai pelepas rindu pada kampung halaman. Permainan Mendu merupakan pemaparan cerita yang dilakukan di lapangan terbuka dan menggabungkan unsur-unsur akting, tarian, nyanyian dan musik. Para pemainnya bermain dengan dialog yang disertakan dengan gerakan yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi tarian.

b. Langlang Buana

Langlang Buana adalah teater yang lahir dan tumbuh di Desa Kelanga, Kecamatan Bunguran Timur. Langlang Buana merupakan nama salah satu bentuk teater tradisi, nama grup dan nama judul lakon yang dipentaskan serta nama salah satu tokoh yang ada di di dalam lakon tersebut. Teater tradisi Lang Lang Buana dicetuskan Datok Kaya Wan Mohammad Benteng sekitar akhir abad ke-19. Beliau adalah penguasa yang memimpin daerah Ranai pada masa dulu. Setelah beliau wafat, teater tradisi ini diteruskan oleh anaknya Datok Kaya Wan Mohammad Rasyid sekitar tahun 1930. Datok Kaya Wan Mohammad Benteng juga merupakan pemimpin dari kelompok teater tradisi yang secara spontan diberi nama Langlang Buana. Selain dua karya budaya

yang sudah ditetapkan jadi Warisan Budaya Tak Benda, ada sejumlah karya lain yang menjadi ciri khas Natuna yaitu:

1. Kesenian Natuna

a. Ayam Sudur

Ayam Sudur adalah salah satu kesenian tradisional masyarakat Melayu di Kota Ranai, Kabupaten Natuna yang hingga kini masih ditemui keberadaannya. Kesenian ini berbentuk tarian diiringi dengan gendang dan nyanyian. Jumlah penari kesenian ini sebanyak dua puluh satu (21) orang terdiri; enam (6) penari perempuan dan lima belas (15) orang penari laki-laki. Penari kesenian ayam sudur jumlahnya ganjil supaya penari laki-laki dapat melindungi penari perempuan.

b. Tari Topeng

Berbeda dengan Mendu dan Langlang Buana yang sudah ditetapkan menjadi Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia, Tari Topeng masih terasa asing bagi masyarakat Provinsi Kepulauan Riau. Wajar sebab kesenian ini hanya ada di Desa Tanjung, Kecamatan Bunguran Timur Laut, Natuna. Kesenian ini dimainkan Sanggar Buana Sakti. Pimpinan sanggar, Darmawan menyebutkan, mereka sudah jarang tampil kecuali ada undangan acara di Pemkab Natuna dan undangan pihak lain. Sebagian besar anggotanya sibuk dengan urusan kehidupan masing-masing. Apalagi anggota sanggar sebagian besar

perekonomiannya orang susah. Jadinya sulit berkumpul. Kecuali ada undangan. Jadi nyaris tak ada lagi latihan.

Menurut informan Darmawan (61 tahun), Tari Topeng hanya ada di Desa Tanjung, sementara kesenian lain seperti Langlang Buana tumbuhnya di desa lain, yakni Desa Kelanga. Namun, saat penampilan Tari Topeng dan Langlang Buana, pemainnya kadang orang yang sama. Maklum saja kedua desa berdekatan. Rata-rata pemain Tari Topeng dan Langlang Buana memiliki hubungan keluarga.



Bp. Darmawan (61 tahun)
Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)

Tari Topeng berbeda dengan Gubang. Kesenian ini fungsinya untuk pengobatan orang sakit. Dalam tampilan ada tiga

pola gerak dalam Tari Topeng, yakni tari tangan, tari kain dan tari piring. Penarinya bisa lima atau enam orang. Sementara pemain musiknya terdiri lima orang. Satu orang memainkan limping, dua orang gong dan dua orang gendang.

Ada berbagai versi terkait keberadaan Tari Topeng. Versi pertama, menurut Darmawan, konon dulunya ada seorang raja yang memerintah yang memiliki seorang anak gadis yang cantik. Anak itu dipingit, tak boleh keluar istana tanpa dikawal. Suatu kali anak gadis itu jatuh sakit dan raja pusing kepala memikirkan cara mengobati anaknya. Dicarilah orang pintar, tapi tak ada yang mampu mengobati. Tak lama raja memperoleh informasi ada kesenian yang mampu mengobati. Jumlah pemainnya 40 orang, namun mereka malu masuk ke istana karena kondisinya hanya orang biasa. Disepakati kesenian itu tampil ke istana dan memainkan Tari Topeng. Tiga gerakan dalam Tari Topeng dimainkan mulai tari tangan, tari kain dan tari piring. Barulah saat tari piring, anak raja itu siuman dan sadarkan diri. Ia sembuh dari sakitnya. Dalam rombongan Tari Topeng ada satu orang yang pemainnya nakal. Ia memakai topeng tapi tak ikut main. Ia hanya memantau saat tarian ditampilkan.

Versi lain menyebutkan, Tari Topeng ditampilkan saat anak raja sakit dan tak ada yang mampu menyembuhkan. Mereka yang menyembuhkan adalah orang bunian. Proses pengobatan lewat tarian dan penarinya memakai topeng. Budayawan Melayu

Natuna, H Wan Suhardi (56 tahun) menyebutkan, kendala utama dalam pelestari kesenian tradisi Natuna adalah regenerasi. Untuk Tari Topeng, Langlang Buana dan Mendu tak lagi banyak dimainkan. Apabila maestronya meninggal, kemungkinan besar kesenian tradisi itu terancam habis. Ia tak sepakat alasan kondisi ekonomi para pemain seni tradisi yang susah menjadi alasan utama para pemainnya tak lagi berkesenian. Sebab dahulunya para pemain seni tradisi itu juga orangnya bekerja sebagai nelayan, petani dan sebagainya. Menurutnya, anak muda tak lagi tertarik pada kesenian tradisi. Generasi milineal lebih suka pada teknologi, medsos sehingga kesenian tradisi Natuna terancam.

Wan (56 tahun) mengaku pernah membawa grup Tari Topeng dari Natuna tampil di Tanjungpinang. Para penonton cukup antusias menonton karena pertunjukkan terbilang unik dan berbeda dengan kesenian lain yang ada di Kepri. Saat tampil yang diubah hanya pakaian para penari dan peralatan. Biasanya penampilan para pemain Tari Topeng sederhana. Seadanya. Peralatan juga seadanya seperti lampu petromak dan alat musiknya juga sederhana. Saat tampil dalam acara besar, inilah yang dikemas biar enak ditonton.



Bp. Wan Suardi (56 tahun)
Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)

c. Jepin Natuna

Kabupaten Natuna tak hanya kaya dengan teater tradisional, namun kesenian dalam bentuk tari juga kaya. Salah satunya Jepin Natuna. Tari Jepin memiliki ragam gerak yaitu ragam pembuka salam atau Bunge, ragam gerak inti atau Ngulo, dan ragam gerak penutup atau Buku Benang. Tarian ini memiliki penari berjumlah 4 sampai 6 orang dan ditarikan oleh pasangan muda mudi dan anak-anak SD sampai SMP. Namun sekarang tarian tradisi ini sudah tidak banyak diminati generasi muda. Sebab telah banyak tari kreasi yang lebih menarik di mata masyarakat Natuna.

Alat musik yang di gunakan pada tari Jepin ini adalah tiga alat musik marwas dengan pola pukulan yang berbeda-beda, satu alat musik gambus, dan satu alat musik tamborin. Tari Tradisi Jepin ini telah ada sejak zaman dahulu jauh sebelum berdirinya sanggar Bunga Rampai Kelurahan Ranai Darat Kecamatan Bunguran Timur yaitu pada tahun 1996. Tari Jepin ini mulai dikenal masyarakat Natuna sejak dilestarikan atau ditarikan kembali oleh penari di sanggar Bunga Rampai ini. Hanya saja sejak saat ini tidak ada seorangpun yang mengetahui dari mana asal tarian ini dan sejak kapan tarian ini masuk ke Natuna.

Menurut Sumarlina, pelaku Tari Jepin Natuna, dulu tarian ini sering ditampilkan pada acara acara adat, pernikahan, dan pagelaran seni yang sering diadakan di daerah Natuna. Tarian ini sering ditampilkan pada acara adat, pernikahan maupun hajatan lainnya. Tarian ini awalnya berkembang pada masyarakat pesisir. Awalnya para tokoh masyarakat Ranai ingin memiliki suatu pertunjukkan tari adat melayu daerah asli Natuna untuk anak-anak dan remaja pada masa itu.

Gerak pada tari Jepin merupakan gerakan tari yang berpijak pada gerak zapin atau langkah zapin yang ada pada umumnya. Ragam gerak pada tari Jepin ini yaitu ragam pembuka salam atau Bunge, ragam gerak inti atau Ngulo, dan ragam gerak penutup atau Buku Benang. Gerakan pada tari Jepin ini dominan pada gerakan kaki, kemudian pada gerakan tangan yang

mengikuti gerakan kaki. Desain lantai yang digunakan yaitu garis yang dilalui penari seperti garis lurus vertikal dan garis lurus horizontal, garis lengkung berbentuk lingkaran, serta garis lurus menjadi lengkung. Musik yang digunakan didalam tarian ini merupakan musik pengiring tari dengan lagu Jepin Pucuk Pauh.

Namun karena tarian ini sudah lama tidak ditarikan bahkan pemusik aslinya sudah wafat, maka musik tari jepin ini digarap ulang oleh pemusik sanggar Bunga Rampai yang bernama Marzuki. Dinamika dalam tarian ini terdapat pada perubahan level gerak, mulai dari gerak pembuka atau Bunge, gerak inti atau Ngulo, dan gerak penutup atau Buku Benang, perubahan arah hadap, dan tempo. Kostum yang dikenakan penari adalah baju kurung melayu dan menggunakan jilbab serta hiasan yang sederhana. Tata rias yang digunakan yaitu riasan cantik sederhana yang hanya menggunakan bedak, eyeshadow dan lipstick. Tempat pemanggungan biasa ditampilkan di halaman-halaman tuan rumah yang memiliki hajatan, sebab biasanya pada acara-acara hajatan sangat jarang tuan rumah menyediakan panggung untuk penampilan tari, dan lapangan yang memadai ketika tampil di acara adat dan acara pertemuan di Kabupaten Natuna.

d. Kesenian Lesung Alu

Kesenian Lesung Alu merupakan kesenian tradisional masyarakat Natuna yang sudah ada sejak zaman penjajahan dimasa lampau. Pada masa lalu hampir diseluruh pelosok penjurua Natuna setiap hari terdengar bunyi lesung yang dibunyikan oleh ibu-ibu atau para bapak saat menumpuk hasil ladang seperti padi, jagung dan rempah-rempah masakan. Kegiatan menumbuk hasil ladang dilakukan secara bersama-sama dan disela-sela menumbuk hasil ladang mereka saling berbagi cerita disertai canda tawa tentang pengalaman hidup. Seiring berjalannya waktu kegiatan lesung alu digantikan dengan alat-alat mesin canggih untuk menggiling padi dan hasil pangan lainnya. Untuk mempertahankan kegiatan lesung – alu masyarakat setempat mengubah fungsi lesung alu yang awalnya dipergunakan untuk menumbuk padi sekarang menjadi kesenian tradisi daerah.

2. Ritual di Natuna

Ada sejumlah ritual yang masih hidup dalam masyarakat Kabupaten Natuna.

a. Tradisi Sedekah Laut

Istilah sedekah laut bagi masyarakat Desa Meliah, Kecamatan Subi sudah dikenal dari zaman nenek moyang terdahulu. Di namakan sedekah laut kerana tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dilakukan dengan cara membuang berbagai sesajen yang telah disiapkan ke laut. Terdapat sebagian

masyarakat di Desa Meliah yang masih menjunjung tinggi tradisi sedekah laut, dan kepercayaan tersebut diwariskan melalui generasi.

b. Tradisi Kunjungan Muhibbah

Tradisi Safari Ramadhan Kecamatan Pulau Tiga dan Pulau Tiga Barat, dikenal dengan istilah Kunjungan Muhibbah. Tradisi turun temurun tersebut sampai saat ini tetap dilestarikan warga setempat. Kunjungan muhibbah yang dimaksud merupakan safari Ramadhan antar kampung yang berbeda pulau saling mengunjungi dengan jadwal telah disepakati sebelumnya.

c. Nasi Dong

Masyarakat di Kecamatan Serasan memiliki tradisi unik dalam merayakan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Warga membagikan nasi dong, bunga telur dan berzikir dari pagi hingga malam. Nasi dong bentuknya seperti gundukan nasi kuning yang dihiasi bunga dan telur bewarna merah.

d. Tradisi Beghembeh

Beghembeh artinya nama khusus yang diberikan oleh lembaga adat untuk pengantin yang baru menikah. Beghembeh memiliki banyak makna yakni mengunjungi, bepergian, dan bermalam di rumah pengantin laki-laki. Dalam tradisi ini ada pantangan-pantangan untuk pengantin yang baru menikah. Tradisi beghembeh ada di Desa Pengadah, Kecamatan Bunguran Timur.

3. Adat Istiadat

Latar belakang dari adat istiadat masyarakat Kabupaten Natuna merupakan perpaduan antara budaya Melayu dengan budaya bangsa Arab dan negara-negara semenanjung (Thailand, Vietnam, Kamboja, Cina). Hal ini disebabkan karena adanya hubungan perdagangan yang terjadi antara Natuna dengan negara-negara tersebut. Hubungan perdagangan ini telah terjadi cukup lama, bahkan sebelum Natuna masuk ke wilayah Kerajaan Riau Lingga. Pengaruh budaya dari Arab atau Siam (Thailand) nantinya nampak pada kesenian. Seperti teater Mendu yang berasal dari Siam. Syair dan musik dipengaruhi dari Arab, seperti berdah, hardah dan rebana.

Masyarakat Melayu Natuna adalah salah satu masyarakat adat yang masih tetap menjaga seluruh kebudayaan warisan para leluhur. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dipertahankan adalah tradisi upacara Tepung Tawar yaitu ritual untuk Menolak bala (sial). Ritual ini dilaksanakan pada saat bayi baru lahir, saat anak menjalakan sunat, serta saat prosesi pernikahan.

Dibalik prosesi ritual banyak terdapat makna dan nilai-nilai filosofis dalam seluruh prosesi Tepung Tawar. tradisi ritual upacara Tepung Tawar sunat anak melayu Natuna memiliki ciri khas yang sangat kental akan budaya Melayu karena di dalamnya terdapat berbagai nasihat dan kearifan lokal yang memiliki makna

sangat penting bagi masyarakat Melayu Natuna. Beberapa pantangan dalam ritual Tepung Tawar sunat jika dilanggar dapat memberikan bala yang bisa menimpa anak yang disunat. Menurutny, dari penelitian mereka ditemukan korelasi antara kepercayaan terhadap hal gaib masyarakat Natuna dengan tinjauan medis terkait pantangan-pantangan dalam ritual Tepung Tawar yang kemudian berdampak pada kesehatan reproduksi anak.

Prosesi ritual upacara Tepung Tawar ini merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan masyarakat Natuna, sebagai bentuk ketaatan terhadap leluhur yang memiliki sejarah panjang.

4. Permainan Rakyat Gasing Natuna

Satu permainan rakyat Natuna sudah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) Indonesia, yakni Gasing Natuna. Sejak kapan permainan Gasing di Natuna dimainkan tidak ada yang mengetahuinya dengan pasti. Namun, pada waktu dahulu, permainan ini dilakukan, hanya untuk mengisi waktu luang atau dimainkan ketika waktu senggang. Pada mulanya Gasing dimainkan oleh anak-anak yang disebut dengan Gasing Larik atau Gasing Tanah karena mereka memainkannya di tanah dan Gasing yang digunakan masih kasar, belum halus dan bagus. Pada masa kini, permainan Gasing di Kepulauan Natuna makin

berkembang dengan adanya Gasing Pangkak Cermin yang dimainkan oleh para lelaki dewasa. Permainan rakyat lain adalah layang-layang atau wau. Ada juga lomba jong/sampan layar, lomba nyuluh, serta bekarang mencari udang dan ikan di laut.

5. Teknologi Tradisional

Rumah Tradisi Bunguran Natuna

Di Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau, rumah besar dengan fungsi tempat tinggal sekaligus tempat masyarakat bermusyawarah, menjadi kekayaan besar tradisi Natuna dengan ingatan kolektif yang berpaku di Air Mali, Sedanau, Pulau Laut, Subi, dan tradisi Asyrakatul Ahmadiyah alias koperasi di Midai sejak era Sultanat Riau Lingga dan Datuk Kaya.

Pada umumnya, rumah tradisional Melayu memegang satu peran utama, yaitu sebagai tempat tinggal yang bisa dibagi dalam dua tipe. Pertama, bertipe bungalow, untuk satu keluarga besar. Jamak dimiliki oleh keluarga-keluarga pembesar, bangsawan ataupun penguasa suatu daerah. Kedua, selain itu, jika dilihat dan mengacu pada tradisi rumah adat kaum Melayu tua seperti Dayak di Kalimantan dan juga beberapa rumah tradisional Melayu Riau, maka rumah panjang ini berfungsi layaknya sebuah apartemen, dengan arah pengembangan horizontal. Kedua tipe tempat tinggal ini dapat ditemukan juga di rumah besar Natuna.

6. Kuliner Tradisional Natuna

a. Kuah Tiga

Kuah Tiga adalah makanan khas dari Natuna dari zaman dahulu. Dinamakan kuah tiga karena terdiri atas 3 jenis makanan digabung dalam 1 piring diantaranya sagu butir, rebus singkong dan parutan kelapa dan dikuahkan dengan gulai ikan.

b. Kernas

Kernas adalah makanan khas asal Natuna sejenis kue yang terbuat dari campuran ikan dan sagu. Dua jenis bahan baku ini dikalaborasi menjadi kuliner yang enak dan gurih. Rasanya tentu tidak terlepas dari rasa ikan segar asli Natuna. Bentuknya berkeping-keping dan terdapat buliran sagu butir dipermukaan maupun di dalamnya. Makanan ini sangat mudah didapatkan, jika anda sudah berada di Pulau Natuna.



Kernas

Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)

c. Calok

Calok adalah sejenis sambal yang terbuat dari udang kecil. Rasanya tidak terlepas dari udang dan ada sedikit rasa asin. Biasanya ditambah cabe dan penyedap rasa untuk menambah rasa enak dari calok tersebut. Bisa disajikan dengan ikan asap atau ikan salai dan bersamaan dengan lalapan.

d. Latoh Silong

Makanan yang satu ini mungkin sangat aneh bagi yang belum pernah melihatnya, karena makanan ini disajikan dalam bentuk mentah sama seperti shashimi Jepang. Makanan yang berasal dari laut ini berasal dari "Latoh" atau "Anggur Laut". Sangat baik untuk kesehatan karena berasal dari tumbuhan lain yang kaya akan manfaat. Latoh Silong biasanya juga disajikan dengan sambal cabe hijau sederhana, untuk menambah nikmat ketika kita makan Latoh Silong Natuna



Latoh

Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)

e. Tipeng Mando

Tipeng Mando adalah makanan khas Natuna yang bahan dasarnya adalah tongkol, biasanya di campur dengan kelapa dan disajikan dengan sambal khusus yang menggugah selera.

7. Kerajinan Anyaman Natuna

Salah satu kerajinan pandan khas Natuna yang paling terkenal adalah anyaman tikar pandan. Produk anyaman ini kemudian dikembangkan dalam aneka hasil kerajinan, seperti dompet, wadah cucian, bakul cengkeh dan lain sebagainya. Produk ini laku dijual di tengah-tengah masyarakat bahkan sampai ke manca negara, seperti Malaysia. Sejak dahulu kala, hasil produk kerajinan dari pandan ini meliputi, tikar pandan, dompet pandan, sajadah pandan, sandal bermotif pandan, topi pandan, bakul pandan dan lain sebagainya yang biasa dipergunakan oleh masyarakat Natuna.



Anyaman Motif Sender Beragi Tunggal
Sumber : Dokumentasi Tim Eksplorasi Tikar Natuna

Daerah di Natuna yang sangat produktif menghasilkan anyaman tikar pandan ini adalah Serasan. Di Serasan, Natuna, masyarakat secara turun temurun memproduksi tikar berbahan pandan. Motif yang dihasilkan sangat beragam dengan warna warna cerah. Setidaknya ada 50 motif tikar yang dihasilkan pengrajin tikar Serasan.

Dalam buku *Sauna Natuna* yang diterbitkan tahun 2013, motif tikar pandan yang unik menginspirasi desainer terkenal Indonesia, Ramli untuk menghasilkan kain dengan motif tikar Serasan. Dari situ lahirlah batik pandan khas Natuna. Usaha tikar pandan kemudian berkembang, merambah ke pembuatan tas dan aksesoris lainnya, seperti dompet, gantungan kunci, sajadah, hiasan dinding dan tutup gelas. Tampilan batik tikar serasan dominan berwarna merah, hijau, ungu, kuning, bahkan hitam.

Sejak tahun 2011, Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Natuna pimpinan Hj Yusnani Ilyas Sabli mematenkan motif batik khas Natuna. Hal yang membedakan batik motif pandan Natuna dengan daerah lain. Selain memiliki corak warna yang unik, motif pandan juga berbentuk garis-garis menyerupai hewan dan tumbuh-tumbuhan. Sebelum Dekranasda Natuna jadi bapak angkat, Pengrajin Serasan menjual hasil produk rumahannya ke Kuching, Malaysia Timur. Dekranasda Natuna membina puluhan pengrajin. Meski demikian, tikar pandan dan aksesoris lainnya tidak diproduksi secara massal.

Batik Tika Serasan ini telah beberapa kali ditampilkan dalam berbagai acara pagelaran busana, baik yang digelar di Kepulauan Riau, Jakarta maupun di kota-kota mancanegara seperti kota Den Haag (Belanda), serta Berlin (Jerman). Batik tika ini sudah dikenal terlebih dahulu di kalangan pejabat negara. Ani Yudhoyono, *the first lady* Indonesia merupakan salah satu penggemar batik Kepri ini.

8. Kerajinan Rotan Kampung Setenggar Kecamatan Bunguran Selatan

Selain anyaman pandan, juga ada kerajinan anyaman rotan di Kecamatan Bunguran Selatan. Natuna merupakan satu-satunya daerah di Kepulauan Riau yang memiliki hutan rotan. Industri rotan ada di Kampung Setenggar, Kecamatan Bunguran Selatan. Di sana industri rotan dengan produk aneka perlengkapan rumah tangga banyak diproduksi. Rotan tumbuh di kaki Gunung Ranai.

Ngesti Yuni Suprpti yang kini menjabat Wakil Bupati Natuna yang dulunya mengubah wajah Kampung Setenggar menjadi penghasil kerajinan dari rotan. Saat menjabat Ketua Dekranasda Natuna, Ngesti yang menggerakkan warga kampung untuk mengolah rotan. Ada perantau dari Kalimantan Barat yang tinggal di Setenggar yang mengajarkan warga membuat kerajinan. Warga pun terlatih membuat rak buku, tudung saji hingga pot

bunga dari rotan. Dalam waktu singkat ada banyak warga yang beralih menjadi pengrajin rotan.

Rotan Setenggar berkualitas bagus. Hasil kerajinan yang diproduksi masyarakat ada yang dijual sampai ke luar negeri. Banyak juga yang dipasarkan ke Ranai dan Tanjungpinang. Mayoritas warga yang bekerja sebagai pengrajin rotan adalah ibu rumahtangga. Di Kampung Setenggar telah dibentuk kelompok kerajinan bernama Kelompok Kerajinan Dua Sahabat. Selain memproduksi sendiri, Dua Sahabat juga menerima atau membeli kerajinan rotan karya warga Setenggar. Karya warga Setenggar dipasarkan ke Ranai, ibukota Kabupaten Natuna.

9. Manuskrip

Naskah kuno Melayu di Kepulauan Riau banyak ditemukan di Lingga dan Tanjungpinang, khususnya di Penyengat. Namun, bukan berarti di Natuna tak ada khazanah naskah kuno. Perjalanan Raja Ali Kelana, seorang kelana dari Kerajaan Riau Lingga melakukan perjalanan ke Pulau Tujuh yang kondisi hari ini mencakup Natuna, Anambas, termasuk Tambelan dalam 15 hari. Laporan perjalanan itu terhimpun dalam karyanya Pohon Perhimpunan. Bukunya bertulis Arab Melayu dan juga dilengkapi foto-foto.

Sejumlah ulama lahir dari Natuna. Dari Siantan ada Sheikh Abdul Wahhab Siantan. Karyanya ialah Hikayat Ghulam yang diterjemahkan dari bahasa Arab. Sheikh Abdul Wahhab Siantan

adalah guru Raja Ja'far, Yang Dipertuan Muda Riau-Lingga ke-6 (1805-1831 M). Kepenulisannya diteruskan Sheikh Abdullah bin Abdul Wahhab Siantan. Ada ulama Natuna yang pernah mengajar di Masjid Haram Mekah, seperti Sheikh Muhammad Nasir Pulau. Salah seorang tokoh pejuang politik Riau yang paling menonjol pada zamannya, ialah Raja Haji Muhammad Yunus Ahmad, iaitu anak kelahiran Pulau Midai, Natuna. Beliau pernah menyelesaikan sebuah karangannya berjudul *Panduan Taruna di Ranai*, ibu kota Natuna.

10. Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional yang banyak dimainkan masyarakat Kepulauan Riau, termasuk Natuna adalah sepak raga. Tiap kampung saat sore ramai aktivitas sepak raga. Lebih modernnya olahraga ini berkembang jadi sepak takraw. Banyak perdebatan asal usul olahraga ini. Ada yang menyebut lahir di Sulawesi Selatan, ada juga menyebut berasal dari Thailand atau Siam. Namun, yang pasti sejak dahulu di Natuna, warganya terbiasa main sepakraga.

BAB IV

NILAI PENTING NATUNA

Cerita rakyat setempat yang menyebutkan bahwa *‘Demang Megat dan puteri Johore Fatimah. Keduanya bertemu di segeram. Demang Megat orang yang hanyut di atas rakit Buluh betung di bawa arus masuk ke Sungai Segeram. Di sana bertemu dengan Putri Fatimah putri yang dibuang dari Negeri Johor karena lumpuh’*. Natuna disebutkan merupakan lokasi pengasingan seorang puteri Sultan Johor. Sultan Alaudin Riayat Syah mempunyai seorang puteri bernama Tengku Fatimah, dari permaisuri Baginda Raja Kesuma (puteri Raja Kelantan). Puteri Tengku Fatimah tersebut lumpuh. Sultan Johor malu memiliki anak yang lumpuh, sehingga Tengku Fatimah diasingkan ke Pulau Serindit. Sesampainya di Pulau Serindit, Tengku Fatimah bertemu dengan Demang Megat yang diyakini berasal dari Phatani, lalu mereka menikah. Demang Megat diberi gelar Orang Kaya Serindit Dina Mahkota. Perkampungan pertama dibangun disebut “Mahligai”. Rumah dibangun dari kayu Bungur. Dari nama kayu

bungur tersebut, kemudian nama Pulau Serindit diganti dengan nama Bunguran.¹⁵

Legenda dongeng saja tentu tidak cukup mengungkap identitas Natuna. Siapa orang atau penduduk Natuna, kapan mereka mulai mengisi kepulauan ini, lalu dari mana asalnya, dan apa peran dari kepulauan ini. Pertanyaan ini menjadi salah satu titik tolak memulai pemetaan dengan pencarian dan pengungkapan identitas melalui bukti-bukti material arkeologi, sejarah, dan maupun tradisi budayanya.



Kampung Tua Penagi
Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)

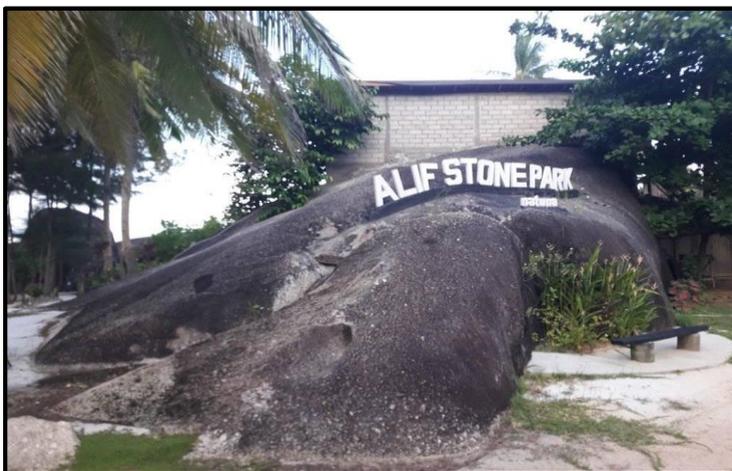
¹⁵ Hal ini memperjelas hubungan Natuna dengan Johor, yang diperkuat dengan sumber sejarah dan arsip tentang Kesultanan Johor. Kebesaran dan kewibawaan Johor berlangsung antara abad ke-16 dan awal abad ke-18.

Posisi geografi Kepulauan Natuna di antara Asia Tenggara daratan dan kepulauan (archipelago) Indonesia, dipandang sebagai lokus kunci, untuk mengamati jejak pergerakan penduduk dari waktu ke waktu menyeberangi laut Natuna Utara.

Selanjutnya, Natuna memiliki potensi geopark yang antara lain memiliki potensi geologi, hayati dan arkeologi.

1. Potensi Geologi

Natuna memiliki keunikan batuan, mineral dan fosil, dengan bentang alamnya yang indah serta memiliki keunikan geologi. Keunikan-keunikan tersebut dapat dilihat dari keberagaman geologi yang ada di Natuna.



Alif Stone Park

Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)

Berdasarkan hasil kegiatan inventarisasi keragaman geologi, Kepulauan Natuna terdiri atas 17 lokasi geodiversity, berdasarkan standard dan juknis asesmen warisan geologi telah teridentifikasi sejumlah 8 lokasi yang memiliki potensi warisan geologi meliputi Tanjung Senubing, Batu Kasah, Gunung Ranai, Tanjung Datuk, Goa dan Pantai Kamak. Warisan geologi tersebut dilindungi dan dikelola melalui mekanisme pengembangan kawasan Geowisata untuk kepentingan keilmuan, pendidikan, pariwisata serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Gunung Ranai

Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)

2. Kekayaan Hayati

Bentang alam yang luas menjadikan Natuna memiliki keragaman hayati yang berlimpah. Luasnya lautan dengan berbagai ekosistem seperti terumbu karang yang mencapai 216 Jenis, ikan 72 jenis, makrozoobentos yang merupakan hewan avertebrata sebanyak 12 jenis, lamun atau sea grass 3 jenis, dan rumput laut atau seaweeds 4 jenis. 3 jenis penyu yang merupakan hewan langka dan dilindungi populasinya juga bisa ditemukan di Natuna. Serta hamparan habitat mangrove dengan berbagai jenis terbentang sepanjang pesisir Natuna. Selain itu, Natuna masuk sebagai tempat penyebaran hiu paus di Indonesia. Tidak hanya itu, Natuna juga memiliki Kekah Natuna yang habitatnya terancam punah, Katak terkecil, serta kupu-kupu langka. Kupu-kupu langka ini ditemukan sejak tahun 1855 oleh peneliti yang bernama Alfred R. Wallace.



Kekah Natuna

Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018), gambar diambil pada hiasan dinding di Bandara Udara Ranai – Natuna

3. Potensi Arkeologi

Laut Natuna Utara adalah perairan maritim dengan jalur pelayaran dan perdagangan yang telah lama dikenal sejak abad ke-6. Perairan ini menghubungkan benua timur dan barat antara Cina dan India atau Timur Tengah. Natuna berada dalam lintasan pelayaran dan perdagangan ini.

Sebagai bagian dari perdagangan dan pelayaran global jejaknya juga terekam dalam 24 situs BMKT yang telah terdata, situs sejarah (Kapal Jadayat dan Bangkai Pesawat KKA), situs sejarah yang antara lain berupa makam peninggalan sejarah dari abad 9 hingga 16, serta temuan berupa keramik. Bahkan hasil

survey Pusriskel-BRSDMKP Kementerian Kelautan dan Perikanan menyatakan bahwa ada sekitar 463 titik lokasi BMKT di Indonesia yang memiliki potensi nilai sangat tinggi sebagian besar ada di Natuna



Sebagian BMKT di Natuna, Tersimpan di Museum Serindit
Natuna

Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)



Sebagian BMKT di Natuna, Tersimpan di Museum Serindit
Natuna

Sumber : Dokumentasi Tim Penulis (2018)

Natuna juga memiliki cagar budaya yang telah ditetapkan oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat yaitu sebagai berikut.

1. Rumah Datuk Kaya Suan di Sedanau

Bekas rumah Datuk Kaya Wan Soean hanya tinggal pondasi dengan jumlah pondasi sebanyak 20 buah. Sekarang lokasi bekas rumah ini merupakan perkebunan. Setiap sendi memiliki ukuran panjang 76 cm, lebar 75 cm dengan tinggi 63 cm dengan bahan dari batu. Bentuk dari pondasi ini sama. Selain itu pada beberapa pondasi terdapat lubang yang berfungsi untuk memperkuat tiang bangunan. Berdasarkan dari posisi batu

tersebut diperkirakan ukuran dari bekas rumah ini sekitar panjang 13,5 meter dengan lebar 8,83 m dengan bahan yang terbuat kayu.

Sejarah dari Orang Kaya Soean atau Datuk kaya Wan Soean bermula dari penunjukannya sebagai pengganti Datuk Kaya di Bunguran Barat oleh mertuanya Datuk Pasak. Awalnya yang ditunjuk untuk menjadi Datuk Kaya di Bunguran Barat adalah Wan Jamaluddin (putra Datuk Pasak).

Wan Jamaluddin menolak untuk menjadi Datuk Kaya, dengan penolakan ini Datuk Pasak menunjuk Wan Soean yang merupakan suami dari Wan Kamariah (anak dari Datuk Kaya Pasak) untuk menggantikan posisinya sebagai Datuk Kaya. Setelah ditunjuk sebagai Datuk Kaya, Wan Soean menetapkan pusat pemerintahannya di Pulau Sedanau.

2. Rumah Datuk Kaya Wan Mohamad Benteng di Ranai

Bangunan ini milik Datuk Kaya Wan Mohamad Benteng. Datuk Kaya Mohamad Wan Benteng merupakan keturunan dari Datuk Kaya Bunguran. Datuk Kaya Wan Mohamad hidup pada dilahirkan pada tahun 1800-an. Bangunan ini merupakan bentuk dari rumah dengan arsitektur Melayu Natuna yang berbentuk panggung dengan arah hadap bangunan ke arah tenggara. Atap berbentuk bungkus nasi yang awalnya dari bahan daun sirap dan diganti dengan seng sekitar tahun 1950-an.

Bangunan rumah ini terdiri dari 2 bagian yaitu sisi barat dan sisi timur yang saling menyatu dan hanya dipisah oleh dinding dengan jarak sekitar 30 cm. Untuk menghubungkan antar bangunan terdapat 1 buah pintu. Bangunan sisi timur memiliki ukuran 10 meter x 14 meter. Sedangkan sisi barat memiliki ukuran 20 x 8,5 meter.

3. Rumah Besu Wan Mansyur di Kelarik

Mansyur merupakan tokoh dibidang sosial, agama, dan budaya di Kelarik, Natuna. Tahun lahir dari H. Mansyur tidak dapat diketahui dengan pasti, namun menurut informasi dia hidup sekitar tahun 1800-an. Selain sebagai tokoh agama, H. Mansyur juga memiliki aktivitas sebagai pedagang hasil bumi.

Tahun pembangunan rumah ini diperkirakan akhir tahun 1800-an, dan merupakan rumah pertama yang dibangun di kelarik. Dapat diasumsikan bahwa H.Wan Mansyur merupakan pembuka daerah Kelarik ini. Bangunan ini terakhir digunakan sekitar tahun 1988.

Rumah Besu (Rumah Besar) H. Wan Mansyur ini merupakan milik H. Mansyur yang memiliki keunikan khas melayu dengan memiliki ukiran terutama pada dinding bagian dalam (pembatas ruangan) dan merupakan rumah Tradisional melayu yang ada di Pulau Natuna. Bangunan yang terbuat dari kayu kapu ini terdiri 2 bagian yaitu bagian utama dan bagian pendukung. Bagian utama merupakan rumah dengan 2 lantai.

Sedangkan bangunan pendukung merupakan bagian dapur yang terdiri dari 1 lantai. Bangunan utama memiliki ukuran panjang 8,5 meter dengan lebar 8,2 meter dengan tinggi 11 meter dengan atap. Seperti halnya rumah tradisional Melayu bangunan ini ditinggikan dari tanah sekitar 1,54 meter. Bangunan ini memiliki tiang sebanyak 22 buah pada bangunan utama dan 7 buah pada bangunan pendukung. Selain rumah besar, di Natuna juga ditemukan makam bersejarah. Diantaranya, Makam Keramat Kuyol. Kuyol merupakan suatu gelar atau nama yang diberikan kepada masyarakat Sedanau. Menurut informasi, Keramat Kuyol merupakan seorang yang memiliki tingkat kemampuan yang rendah. Namun memiliki kelebihan kelebihan. Salah satu kelebihan yang dimilikinya adalah dapat memprediksi apa yang akan terjadi. Masa hidup dari keramat kuyol tidak diketahui dengan pasti. Nama dari keramat Kuyol ini tidak diketahui oleh masyarakat. Deskripsi Arkeologis Keramat Kuyol memiliki makam sama dengan makam keramat pucong. Keramat ini panjang ini memiliki panjang 1,6 cm dengan lebar 1 meter. Nisan terdapat pada kedua sisi yaitu bagian kepala dan kaki.orientasi dari makam ini utara selatan. Nisan dari keramat ini terbuat dari batu andesit dengan bentuk sama dengan keramat Pucong, tidak ada yang istimewa dari keramat ini. Lokasi makam di Sedanau.

Ada lagi makam Muhamad Said. Ia merupakan salah satu tokoh agama islam di daerah kelanga Khususnya dan Bunguran

umumnya. Dia hidup sekitar tahun 1800-an. Muhamad Said ini berasal dari Brunei. Bapaknya Haji Wahid merupakan penyebar agama islam di Brunei yang pindah ke natuna/Bunguran. Semasa hidupnya Muhamad Said mengangkat anak dari keturunan Cina yang masuk islam yang diberi nama Muhamad Yunus. Khusus makam Muhamad said sudah dipagar dengan tembok keliling dengan ukuran panjang 6,5 meter dan lebar 3,6 merter tinggi tembok 45 cm. Dalam tembok keliling ini terdiri dari 3 makam yaitu makam Mohamad Said, Muhamad Yunus dan Datuk Jamus (family dari Muhamad Said). Makam Muhamad Said memiliki ukuran panjang 120 cm dengan lebar 65 cm. tinggi nisan bagian kepala 55 cm dan kaki kaki 50 yang terbuat dari kayu belian. Makam Muhamad Said ini sudah diberi tembok dengan tinggi 15 cm. Lokasi makam di Kelanga, Bunguran Timur Laut.

BAB V

PENUTUP

Mengenali identitas dan akar budaya di setiap daerah sangatlah penting. Menguatnya kesadaran peranan penting wilayah perbatasan berdampak batas negara antar negara semakin tegas. Bahkan, seringkali terjadi ketegangan wilayah. Pendekatan keamanan diperlukan untuk menjaga sumberdaya. Natuna, sebagai wilayah di perbatasan, juga memerlukan pendekatan social budaya. Karena seringkali batas wilayah ini juga menjadi tempat lintasan dan silang budaya maupun niaga, Seringkali interaksi budaya melampaui batas-batas negara. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman masa lalu. Di samping itu, pendekatan budaya diharapkan dapat mengurangi “ketegangan” yang ada.

Natuna memiliki potensi yang sangat kaya, terutama di bidang maritim. Fakta tersebut didukung oleh tinggalan arkeologis masa lalu yang menunjukkan bahwa Natuna merupakan jalur maritim antar negara di Indonesia sejak masa lampau. Keberadaan Natuna saat ini adalah gambaran kejayaan di

masa lalu. Keunggulan nilai kemaritiman, wilayah terdepan, lokasi strategis , potensi social budaya masyarakatnya harus dipahami dan dijadikan sebagai modal penguatan peradaban nasional.

Dari sisi kemaritiman, telah menempatkan pulau ini dalam fase-fase sejarah Nusantara, khususnya pelayaran dan perdagangan dalam maritim global. Penemuan kapal karam yang berada di perairan Natuna, berpotensi mengungkap pelayaran, khususnya identifikasi bentuk, teknik, dan asal kapal, sehingga dipandang dapat memperkuat Natuna sebagai destinasi pelayaran.

DAFTAR PUSTAKA

Swastiwi, Anastasia. (2010). *Toponimi Daerah Natuna*. Tanjungpinang: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Anastasia Wiwik Swastiwi. (2017). *Perdagangan Dan Ekonomi Maritim Di Kepulauan Anambas Abad 19-20* (Laporan Kajian). Tanjungpinang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau.

Arsip Nasional Republik Indonesia. (2006). *Wilayah Laut Cina Selatan Laut Sulawesi dan Wilayah Papua/Pasifik*.

Andaya, Leonard Y. (1987). *Kerajaan Johor 1641-1728 Pembangunan Ekonomi dan Politik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Buku Saku Kabupaten Natuna 2007. (2008). Kerjasama Bappeda dengan BPS Kabupaten Natuna.

Buku Pegangan Bagi Unit Kerja Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. (1988). Jakarta.

BPCB Sumbar. (2017). *Daftar Pemutakhiran data Cagar Budaya Kabupaten Natuna*.

Nanik Harkantiningasih. (2017). *Natuna Koridor Nusantara Terdepan Jaringan Kemaritiman Global*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sumianti. (2016). *Tradisi Beghembeh dalam perspektif 'Urf: Studi di Desa Pengadah, Kecamatan. Bunguran Timur Laut, Kabupaten. Natuna, Propinsi Kepulauan Riau*). Undergraduate thesis, Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim.

Sindu Galba dan Sudiono. (2004). *Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu-Natuna*. Kepulauan Riau: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Asdep Tradisi.

Wibisono, S.C. (2014). *Arkeologi Natuna : Koridor Maritim Di Perairan Laut Cina Selatan*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Yusuf, Ahmad. (1993). *Dari Kesultanan Melayu Johor-Riau Ke Kesultanan Melayu Lingga Riau*. Pekanbaru: PEMDA Riau.

Internet

Disparbud.natunakab.go.id

Jantungmelayu.com

Utusan.com

<https://ugm.ac.id>

www.natuna.go.id

www.sinarharapan.co.id

www.blogger.co.id

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Wan Suhardi
Umur : 56 Tahun
Alamat : Ranai, Kec.Bunguran Timur
2. Nama : Darmawan
Umur : 61 Tahun
Alamat : Desa Tanjung, Kec.Bunguran Timur Laut
3. Nama : Rodial Huda
Umur : 51 Tahun
Alamat : Jln Air Mulung, Bandarsyah, Natuna.
4. Nama : Erson Gempa Afriandi
Umur : 47 Tahun
Alamat : Ranai
5. Nama : Juli Putrawan
Umur : 40 Tahun
Alamat : Ranai Darat

TENTANG PENULIS



Anastasia Wiwik Swastiwi, Peneliti Madya di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Menyelesaikan Pendidikan S1 Jurusan Sejarah di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. S2 Jurusan Sejarah di Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia dan S3 di Pengajian Asia Tenggara di Universiti Malaya Kuala Lumpur Malaysia. Fokus pada tema Sejarah Melayu, Sejarah Kebudayaan dan Sejarah Maritim.



Dedi Arman, lahir di Agam, Sumatra Barat 24 November 1979. Pendidikan S1 ditamatkan di Jurusan Sejarah Unand Padang tahun 2003. Berkecimpung cukup lama dalam dunia jurnalistik di Sumbar dan Kepri, 2002-2014. Di Harian Semangat Demokrasi, Sijori Mandiri Batam dan terakhir Batampos (Grup JPNN). Sejak akhir tahun 2014 bekerja di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepri. Tertarik pada sejarah tema Orang Laut, Pers dan Publik.